

HASIL PENELITIAN



**PENGEMBANGAN MATERI AJAR BAHASA INDONESIA SD
KELAS TINGGI BERBASIS BUDAYA SEBAGAI ANTISIPASI KONFLIK
ETNIK DI KOTA KENDARI**

Ketua Peneliti:
L.M RUSPAN TAKASI, S.Pd

Anggota Peneliti:
Dr. ARIS, M.Hum.

**UNIVERSITAS TERBUKA
KENDARI
2012**

Lembaran Pengesahan
Usulan Penelitian Madya Bidang Ilmu
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

- | | |
|---|---|
| 1. a. Judul Penelitian | : Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia SD Kelas Tinggi Berbasis Budaya sebagai Antisipasi Dini Konflik Antaretnik di Kota Kendari. |
| b. Bidang Penelitian | : Keilmuan |
| c. Klasifikasi Penelitian | : Mula |
| 1. Ketua Peneliti | |
| a. Nama dan gelar | : L.M Ruspan Takasi, S.Pd. |
| b. NIP | : 19801201 200812 1 003 |
| c. Golongan Kepangkatan | : Penata Muda /III a |
| d. Jabatan Akademik/Fakultas/Unit kerja | : Asisten Ahli |
| e. Program Studi | : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia |
| 2. Anggota | |
| a. Nama dan gelar | : Dr. Aris, M.Hum. |
| b. NIP | : 19710101 20012 1 001 |
| c. Golongan Kepangkatan | : III d |
| d. Jabatan Akademik/Fakultas/Unit Kerja | : Lektor Kepala/FKIP Haluoleo |
| e. Program Studi | : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia |
| 3. Periode Penelitian | : 2012 |
| 4. Lama Penelitian | : 8 Bulan |
| 5. Biaya Penelitian | : Rp 10.000.000,-(Sepuluh Juta Rupiah) |
| 6. Sumber Biaya | : Universitas Terbuka |
| 7. Pemanfaatan Penelitian | : Pengembangan Keilmuan (Jurnal) |

Mengetahui :
Kepala UPBJJ-UT Kendari,

Kendari, Februari 2012
Ketua Peneliti,

Drs. Wawan Ruswanto, M.Si.
NIP. 196307151991031006

L.M Ruspan Takasi, S.Pd.
NIP. 19801201 200812 1 003

Menyetujui,
Ketua LPPM
Universitas Terbuka

Menyetujui,
Kepala Pusat Keilmuan

Agus Joko Purwanto
NIP. 19660508 199203 1 003

Endang Nugraheni
NIP. 19570422 198503 2 001

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	v
 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan Khusus Penelitian	2
C. Manfaat Penelitian	2
D. Ruang Lingkup Penelitian	2
 STUDI PUSTAKA	
A. Penulisan Buku Ajar Bahasa Indonesia di SD	4
B. Hakikat Pembelajaran Budaya	6
C. Hakikat Budaya dalam Pendidikan	8
D. Hakikat Pendekatan Pembelajaran di Sekolah Dasar	9
E. Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya	9
 METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	11
B. Teknik Pengumpulan Data	11
C. Teknik Analisis Data	12
D. Jadwal Pelaksanaan Penelitian	12
E. Kerangka Konseptual Penelitian dan Luaran	12
 HASIL PENELITIAN	
A. Asal-Usul Budaya Pada Etnik Yang Ada di Kota Kendari	
1. Etnik Tolaki	Budaya 14
2. Etnik Muna	Budaya 18
3. Etnik Buton	Budaya 23
4. Etnik Bugis	Budaya 26
B. Kesenian Tradisional Pada Etnik Yang Ada di Kota Kendari	
1. Etnik Tolaki	Budaya 30
2. Etnik Muna	Budaya 33
3. Etnik Buton	Budaya 33
4. Etnik Bugis	Budaya 37
C. Permainan Tradisional Pada Etnik Yang Ada di Kota Kendari	
1. Etnik Tolaki	Budaya 40

2.		Budaya	
	Etnik Muna	42
3.		Budaya	
	Etnik Buton	45
4.		Budaya	
	Etnik Bugis	47
D. Pakaian Adat Pada Etnik Yang Ada di Kota Kendari			
1.		Budaya	
	Etnik Muna	48
2.		Budaya	
	Etnik Buton	50
3.		Budaya	
	Etnik Bugis	54
E. Makanan Tradisional Pada Etnik Yang Ada di Kota Kendari			
1.		Budaya	
	Etnik Tolaki	56
2.		Budaya	
	Etnik Muna	57
3.		Budaya	
	Etnik Buton	60
4.		Budaya	
	Etnik Bugis	64
F. Perayaan Budaya Pada Etnik Yang Ada di Kota Kendari			
1.		Budaya	
	Etnik Tolaki	66
2.		Budaya	
	Etnik Muna	66
3.		Budaya	
	Etnik Buton	73
4.		Budaya	
	Etnik Bugis	74
G. Cerita Rakyat Pada Etnik Yang Ada di Kota Kendari			
1.		Budaya	
	Etnik Tolaki	76
2.		Budaya	
	Etnik Muna	79
3.		Budaya	
	Etnik Buton	85
4.		Budaya	
	Etnik Bugis	86
H. Rancangan Integrasi Budaya-Budaya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia di Kelas Rendah			
		90
PENUTUP			
A.	Kesimpulan	92
B.	Saran	92

DAFTAR PUSTAKA	93
-----------------------------	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keragaman budaya di Kota Kendari dapat menjadi potensi sekaligus potensi konflik. Keragaman budaya daerah memang memperkaya khasanah budaya dan menjadi modal berharga untuk membangun Indonesia, khususnya Kota Kendari yang multikultural dan multietnik. Namun demikian, kondisi nekabudaya itu sangat berpotensi memecah belah dan menjadi lahan subur bagi konflik dan kecemburuan sosial. Fakta menunjukkan bahwa beberapa konflik yang terjadi di Kota Kendari dalam kurun waktu 5 tahun terakhir, umumnya sudah tampak adanya benih-benih konflik antaretnik.

Hal seperti di atas, telah diprediksi oleh Huntington (2003: ix) “bahwa sumber konflik di masa datang bukan lagi persoalan ideologi atau ekonomi, melainkan masalah seputar budaya.” Kota Kendari sebagai kota yang memiliki

komposisi penduduk yang heterogen dari segi etnik dan budaya perlu sejak dini mengantisipasi prediksi Huntington tersebut.

Mengantisipasi hal di atas, diharapkan sekolah dapat menjadi wahana yang efektif mentransformasi nilai-nilai budaya yang merupakan pilar-pilar budaya nasional yang diharapkan sebagai alat pemersatu bangsa. Transformasi nilai-nilai tersebut akan dikembangkan melalui pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia SD kelas tinggi sebagai salah satu solusi mengantisipasi benih-benih konflik antaretnik di Kota Kendari.

Untuk mengantisipasi hal di atas, keragaman budaya di Kota Kendari harus diakui sebagai sesuatu yang mesti ada dan dibiarkan tumbuh sewajarnya. Selanjutnya, diperlukan suatu manajemen konflik agar potensi konflik dapat terkoreksi secara dini untuk ditempuh langkah-langkah pemecahannya, termasuk di dalamnya pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia SD kelas tinggi yang materinya diintegrasikan dari aspek-aspek budaya yang ada di Kota Kendari. Untuk mengintegrasikan aspek-aspek budaya tersebut, diperlukan inventarisasi aspek-aspek budaya yang ada pada etnik yang mayoritas di Kota Kendari. Yaitu, etnik Muna, Bugis, Buton, dan Tolaki.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian, maka dirumuskanlah masalah penelitian seperti yang berikut.

- (a) Bagaimanakah aspek-aspek budaya yang ada pada budaya-budaya yang ada di Kota Kendari.
- (b) Bagaimanakah integrasi aspek-aspek budaya budaya yang ada di Kota Kendari yang dapat dikembangkan menjadi materi ajar bahasa Indonesia di SD kelas tinggi.

C. Tujuan Khusus Penelitian

Kenyataan selama ini materi pembelajaran bahasa Indonesia di SD kelas tinggi dilakukan jauh dari pengalaman belajar dan budaya peserta didik serta tidak mencerminkan nilai-nilai multikultural di Kota Kendari. Selain itu, materi

pembelajaran tumpang tindih dengan mata pelajaran lainnya serta guru tidak memiliki panduan yang jelas dalam mengajarkan materi bahasa Indonesia.

Berdasarkan hal di atas, maka dirumuskanlah tujuan khusus penelitian ini seperti yang berikut.

- (c) Mendeskripsikan secara mendalam aspek-aspek budaya yang ada di Kota Kendari.
- (d) Mengintegrasikan aspek-aspek budaya -budaya yang ada di Kota Kendari.

D. Ruang Lingkup Penelitian

Oleh karena banyaknya etnik dan budaya yang berkembang di Kota Kendari, maka pada penelitian ini difokuskan pada budaya Muna, Bugis, Buton, dan Tolaki. Pemilihan keempat budaya tersebut didasari oleh pertimbangan keempat budaya tersebut lebih menonjol dibanding dengan budaya-budaya lainnya. Selain itu, keempat budaya tersebut memiliki pendukung lebih banyak dibanding dengan budaya lainnya.

E. Manfaat Penelitian

Jika materi ajar bahasa Indonesia SD kelas tinggi yang dikembangkan dari hasil pengintegrasian budaya-budaya yang ada di Kota Kendari, maka ke depan akan sangat bermanfaat bagi pemaknaan proses dan hasil belajar peserta didik di Kota Kendari. Oleh karena itu, peserta didik akan mendapatkan pengalaman belajar yang kontekstual dan bahan apersepsi untuk memahami konsep ilmu pengetahuan dalam budaya lokal yang dimiliki. Di samping itu, model pengintegrasian budaya dalam pembelajaran dapat memperkaya budaya-budaya lokal tersebut. Pada akhirnya, juga dapat mengembangkan dan mengukuhkan budaya nasional yang merupakan puncak-puncak budaya lokal dan budaya etnis yang berkembang. Secara khusus, manfaat penelitian ini diuraikan seperti yang berikut.

1. Materi pembelajaran yang termuat dalam buku ajar bahasa Indonesia kelas tinggi akan mencantumkan hal-hal kultural yang sesuai dengan konteks budaya dan keilmuan peserta didik di Kota Kendari .
2. Materi pembelajaran yang termuat dalam buku ajar bahasa Indonesia SD kelas tinggi yang dihasilkan akan merepresentasikan keberagaman dan kesatuan di dalam dan lintas kelompok-kelompok budaya yang ada di Kota Kendari.

BAB II STUDI PUSTAKA

A. Buku Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Budaya

Materi ajar adalah segala bentuk materi yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. (<http://id.shvoong.com/exact-sciences/1957182-materi-ajar/>: di-download tanggal 9 Juni 2012). Materi yang dimaksud dapat berupa materi tertulis, maupun materi tidak tertulis. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Depdiknas (2003) Materi pembelajaran (*instructional materials*) ialah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus diajarkan oleh guru dan harus dipelajari oleh siswa untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Namun demikian, materi ajar yang dimaksud dalam penelitian ini ialah materi tertulis. Oleh sebab itu, materi ajar dalam penelitian ini diartikan sebagai seperangkat materi/substansi pelajaran yang

disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik sekolah dasar kelas tinggi dalam kegiatan pembelajaran.

Secara teoretik tentang pentingnya aspek-aspek budaya yang dapat dijadikan sebagai materi ajar di sekolah dasar kelas tinggi sebagai berikut.

Globalisasi merupakan era yang sangat terbuka dalam berbagai aspek kehidupan. Globalisasi yang berawal dari kepentingan ekonomi berdampak pada semua aspek kehidupan di seluruh dunia. Nilai-nilai yang bersifat global dijadikan sebagai sebuah tatanan yang dapat menggantikan tatanan yang bersifat lokal atau regional. Menurut Hoed (2008: 107) diperlukan pemaknaan ulang dalam proses globalisasi. Pemaknaan tersebut bertujuan untuk memunculkan wacana alternatif. Salah satu alternatif pemikiran itu ialah upaya pemanfaatan budaya-budaya daerah sebagai salah satu materi ajar khususnya pada sekolah dasar kelas tinggi, mengingat pada jenjang tersebut merupakan tahap terpenting dalam menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

Ide lokal seperti yang dikemukakan di atas sangat memungkinkan dapat digunakan sebagai materi alternatif dalam mendekonstruksi makna globalisasi. Mengacu kepada Rahyono (2009:7), kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok budaya tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Artinya, aspek-aspek budaya yang dimiliki masyarakat lokal merupakan hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut. Nilai-nilai arif itu harus dimunculkan untuk dikenalkan kepada dunia sebagai wacana alternatif dalam usaha pemenuhan dekonstruksi itu.

Keberhasilan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar kelas tinggi dapat dilihat dari dua aspek. *Pertama*, aspek kompetensi kebahasaan. Kompetensi kebahasaan dapat dilihat dari kualitas keterampilan berbahasa peserta didik, seperti menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. *Kedua*, pemahaman budaya dalam berkomunikasi. Semakin tinggi pemahaman budaya peserta didik semakin kecil juga gegar budaya dan semakin tinggi toleransinya. Jadi, pemahaman

budaya yang dibangun dari pemahaman materi ajar berupa budaya Indonesia, salah satunya berupa kearifan lokal, akan sangat membantu pembelajar dalam meningkatkan kompetensi berbahasa.

Penggunaan aspek kearifan lokal dalam materi ajar berarti mengangkat nilai lokal dalam pemahaman pembelajar. Nilai lokal ini akan menunjukkan identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Pada saat informasi dengan sangat mudah diakses oleh siapa pun, kekuatan lokal akan mempunyai daya jual dan daya tawar yang tinggi. Nilai lokal yang unik inilah yang akan menjadi sebuah nilai jual dalam komunitas global. Hampir semua nilai lokal yang masuk dalam nilai-nilai kearifan lokal dapat dijadikan sumber dan inspirasi untuk memperkaya pengembangan nilai-nilai kehidupan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal banyak membantu masyarakat dalam mempertahankan hidup.

Menurut Quaritzch Wales kearifan lokal merupakan kumpulan ciri budaya dari mayoritas masyarakat sebagai hasil dari pengalaman hidup mereka (Rahyono 2009:7). Pengertian tersebut menyangkut: (1) ciri budaya, (2) sekelompok manusia sebagai pemilik budaya, dan (3) pengalaman hidup yang menghasilkan ciri budaya. Pendapat lain mengatakan bahwa kearifan lokal adalah sebuah kebijaksanaan setempat yang dikonsepsikan oleh masyarakat dan konsep tersebut mempunyai dampak daya tahan terhadap masalah yang timbul di masyarakat. Sebuah komunitas di masyarakat akan mempunyai cara tersendiri yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang mereka hadapi. Dengan demikian, aspek yang muncul dalam kearifan lokal akan sangat menarik bagi pemelajar asing karena adanya aspek khusus mengenai ciri budaya, pemilik budaya, kebijaksanaan memecahkan masalah.

‘Penggalian’ budaya sebagai salah satu materi ajar salah satunya untuk melestarikan budaya. Menurut Rahyono (2009:9), pembelajaran yang memperhatikan nilai-nilai budaya lokal mempunyai posisi yang strategis. Posisi strategis itu, antara lain: (1) kearifan lokal salah satu pembentuk identitas, (2) kearifan lokal bukan merupakan sebuah nilai yang asing bagi pemiliknya, (3) keterlibatan emosional masyarakat dalam penghayatan kearifan lokal kuat, (4) kearifan lokal mampu menumbuhkan harga diri, dan (5) kearifan lokal mampu

meningkatkan martabat bangsa dan negara. Jika hal ini dijadikan panduan dalam menyusun bahan ajar, tentu posisi strategis itu tidak hanya berdampak pada pemilik budayanya, tetapi dapat juga berdampak pada pemelajarnya. Selanjutnya, pengembangan materi ajar yang diangkat dari budaya lokal selain berdampak pada pemilik budayanya.

B. Hakikat Pembelajaran Budaya

Linton (1945) mendefinisikan budaya sebagai suatu konfigurasi perilaku yang dipelajari atau konfigurasi perilaku yang diperoleh sebagai akibat saling berbagi dan menyebarnya unsur berbagai komponen melalui anggota dari suatu masyarakat tertentu (<http://carla.acad.umn.Edu/culture.html>). Pendapat Linton tersebut diperkuat oleh Kluckhohn dan Kelly (1945) yang mengatakan bahwa, “melalui budaya diciptakan disain-disain kehidupan, baik secara eksplisit dan implisit, rasional, irasional, dan nonirasional yang eksis pada beberapa kurun waktu sebagai potensi yang mengarahkan orang berperilaku (<http://carla.acad.umn.Edu/culture.html>).

Dari dua definisi di atas, tampak bahwa budaya sebagai mekanisme awal kemanusiaan yang adaptif dapat diterapkan untuk memahami aspek unik kejadian-kejadian perilaku. Bronfenber (1992: 1) dalam pandangannya mengemukakan bahwa sekolah merupakan salah satu lingkungan makro yang berperan besar dalam membentuk perkembangan anak menuju masa dewasanya. Bronfenber mengistilahkan sekolah sebagai *microsystem* yang terkait dengan kelas, dan semua komponen yang berada di sekolah. Sejalan dengan hal itu, Vigotsky menyatakan bahwa sangat penting mengalirkan pesan budaya dalam proses pembelajaran di sekolah. Kontribusi budaya, interaksi sosial, dan sejarah dalam perkembangan mental individu sangat berpengaruh khususnya dalam perkembangan bahasa, membaca, dan menulis. Pembelajaran yang berbasis pada budaya dan interaksi sosial, mengacu pada perkembangan fungsi mental tinggi yang dikenal dalam teori Vigotsky “sosiohistoris-kultural” yang sangat berdampak terhadap persepsi, memori, dan berpikir anak (<http://www.ibe.unesco.org>, p.3). Vigotsky menganjurkan pula pentingnya

melakukan interaksi sosiokultural yang menjadi sarana atau *tools* di dalam proses pembelajaran di sekolah. Pengalaman-pengalaman anak yang mempertemukannya dengan budaya inilah yang dapat dimanfaatkan untuk dapat meraih *zone of proximal development*.

Budaya bangsa yang kaya akan nilai-nilai luhur dalam tatanan hidup bermasyarakat yang mestinya dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan di sekolah agar anak tidak tercabut dari kondisi kehidupan sehari-hari masih sering diabaikan di dalam proses pembelajaran. Ajaran dan pandangan hidup orang yang diturunkan oleh nenek moyang mereka dengan kandungan nilai-nilai kebajikan yang tinggi seperti rasa hormat dan santun, kejujuran, keadilan, kepedulian, gotong royong, kepemimpinan, toleransi, respek, keluruhan budi pekerti, kreativitas, dan estetika yang mestinya dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang ada tidak dihimpun dan dialirkan untuk membangun perilaku/moral peserta didik di sekolah.

Kebhinekaan nilai-nilai bangsa yang kaya dalam kandungan moral dan kebajikan untuk membentuk individu-individu dengan berlatar budaya tidak dapat menampilkan jati dirinya secara unik dan utuh. Sekolah dengan kreativitas dan inovatif dapat mendisain dan mempertemukan beragam budaya yang ada dan dibawa masing-masing anak sesuai dengan latar belakang mereka yang beragam dapat beradaptasi terhadap “mainstream culture” yang ada jika konteks perspektif etnik sebagai proses persepsi perilaku nilai-nilai kelompok dalam konteks “microculture” tidak dipedulikan. Apabila hal itu tidak diabaikan maka ada kebutuhan tertentu dalam diri anak yang tidak dapat terpenuhi (Semiawan, 2004).

C. Hakikat Budaya dalam Pendidikan

Konvensi budaya di Eropa tahun 1994 memandang pendidikan multikultural *sebagai conditio sine qua non* yang dapat membingkai secara legal konsep “*learning to live in democratic society*” sehingga akan memunculkan perilaku yang penuh tanggung jawab, dapat mengelola konflik dengan baik sehingga dapat hidup dengan penuh kedamaian, konvensi tersebut berpandangan bahwa kehidupan abad ke-21 merupakan kehidupan yang penuh dengan

perbedaan. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu kemampuan yang dapat mengatasi hal-hal ambigu dan saling bertentangan. Pendidikan multikultural mencoba mempersiapkan generasi muda agar dapat hidup dalam segmen yang tinggi, multifacet, multilingual, dan mendorong mekarnya pemahaman yang tinggi akan berbagai konsep budaya karena kenyataannya banyak layar lapis budaya yang mesti diungkap.

Semiawan menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan budaya ialah mengubah (transformasi) berbagai pendekatan belajar, mengubah konseptualisasi dan organisasinya sehingga setiap individu dan berbagai kultur memperoleh kesempatan yang sama untuk belajar dalam lembaga pendidikan. Para pendidik sendiri merasa penting untuk menyadari tingkat identifikasi peserta didik dengan kelompok serta sampai seberapa jauh terjadi sosialisasi untuk dapat memahami, menjelaskan dan meramalkan perilakunya agar ia terlayani dan meramalkan perilakunya agar ia terlayani dengan baik di kelasnya.

Dalam konteks penelitian ini budaya dibatasi sebagai suatu proses pembelajaran yang menampilkan alam bermasyarakat yang plural dan saling belajar menghargai warisan luhur etnik budaya masing-masing (mikrokultur-mikrokultur) yang ada dengan memiliki kebajikan dasar (*basic goodness*) yang universal dan dijalani dalam kehidupan sehari-hari (*common values*) sebagai kekuatan untuk dapat menjalin suatu keharmonisan sebagai bagian dari masyarakat Indonesia dan masyarakat 'kampung dunia'. Batasan tersebut mencoba memasyarakatkan isu *act locally and think globally* (berperilaku budaya setempat dan berpikir global). Artinya, materi kurikulum kandungan lokal yang dimiliki mikrokultur-mikrokultur dari berbagai ragam budaya yang ada di Propinsi Sultra mesti lebih diberdayakan. Dari kokohnya kandungan lokal itulah kelak pendidikan budaya akan tumbuh berkembang secara signifikan dan bermakna.

D. Hakikat Pendekatan Pembelajaran di Sekolah Dasar

Pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar harus memiliki daya tembus indrawi dan fleksibel (Elkind, 1987: 143). Anak tidak mengorganisasikan pikiran

dan pengetahuan mereka secara terkotak-kotak dalam bentuk mata-mata pelajaran yang kaku dan steril seperti pada mata pelajaran membaca dan mata pelajaran mate-matika, sains, dan seni.

Anak akan lebih mudah menangkap suatu proses pembelajaran melalui aktivitas proyek secara terpadu dan holistik yang bagian-bagiannya dibingkai dalam suatu kesatuan yang utuh. Mereka sangat tertarik dengan pelajaran yang terfokus pada petualangan. Apabila program pembelajaran dilakukan secara sistematis dan fleksibel yang mencelupkan anak dalam suatu pengembaraan pengetahuan yang tidak terhingga maka terjadilah keingintahuan yang besar dalam pergelutan pikiran dan perasaan yang dikenal dengan istilah *curiosty*, yaitu proses pembelajaran dikonstruksi dari dalam diri anak sendiri secara terus-menerus. Maka, saat itulah anak merasakan tahapan *industry* muncul pada dirinya yang memunculkan sejumlah kompetensi.

E. Penerapan Pembelajaran Berbasis Budaya

Pembelajaran Berbasis Budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya sebagai bagian dari proses pembelajaran (Dirjen Dikti, 2004: 12). Pembelajaran Berbasis Budaya dilandaskan pada pengakuan terhadap budaya sebagai bagian yang fundamental bagi pendidikan, ekspresi dan komunikasi suatu gagasan, serta perkembangan pengetahuan. Pembelajaran Berbasis Budaya dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu *belajar tentang budaya*, *belajar dengan budaya*, *belajar melalui budaya*, *belajar berbudaya*.

Belajar tentang budaya, menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Budaya dipelajari dalam program studi khusus, tentang budaya dan untuk budaya. Dalam hal ini, budaya tidak terintegrasi dengan bidang ilmu lain. **Belajar dengan budaya**, terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam bentuk perwujudan budaya. Dalam belajar dengan budaya, budaya dan perwujudannya menjadi media pembelajaran dalam proses

belajar, menjadi konteks dari contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran.

Belajar melalui budaya, merupakan strategi yang memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya. Belajar melalui budaya merupakan salah satu bentuk *multiple representation of learning* (Dirjen Dikti, 2004: 15), atau bentuk penilaian pemahaman dalam beragam bentuk. Misalnya siswa tidak perlu mengerjakan tes untuk mengerjakan topik tentang lingkungan hidup, tetapi siswa dapat membuat poster, membuat karangan, lukisan, lagu atau puisi yang melukiskan tentang lingkungan hidup. Mereka bebas mengekspresikan lewat karyanya tentang kekeringan, banjir, hutan yang gundul, gunung yang asri dan sebagainya. Dengan menganalisis produk budaya yang diwujudkan siswa, pengajar dapat menilai sejauh mana siswa memperoleh pemahaman dalam topik lingkungan, dan bagaimana siswa menjiwai topik tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini berbasis pada pendekatan kualitatif. Melalui pendekatan kualitatif diharapkan dapat dirumuskan suatu materi ajar bahasa Indonesia SD kelas tinggi yang diangkat dari hasil pengintegrasian budaya-budaya yang ada di Kota Kendari.

B. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode berikut ini.

1. wawancara mendalam (*indepth interview*);

Wawancara mendalam dilakukan pada guru-guru bahasa Indonesia di SD, khususnya guru-guru kelas tinggi yang ada di Kota Kendari, pengembang kurikulum, ahli budaya, ahli kurikulum, ahli evaluasi pendidikan, dan tokoh adat/budaya untuk mengungkap kesesuaian materi dengan kelas, dan model pembelajaran mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar di Kota Kendari.

2. Dokumentasi (*documentation*);

Studi dokumentasi dilakukan untuk mengungkap kesesuaian materi dengan kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia SD kelas tinggi. Dokumen yang dibutuhkan antara lain: perencanaan guru bahasa Indonesia kelas tinggi dan dokumen-dokumen sekolah yang ada kaitannya dengan mata pelajaran bahasa Indonesia kelas tinggi.

3. Oservasi partisipatif (*partisipatif observation*).

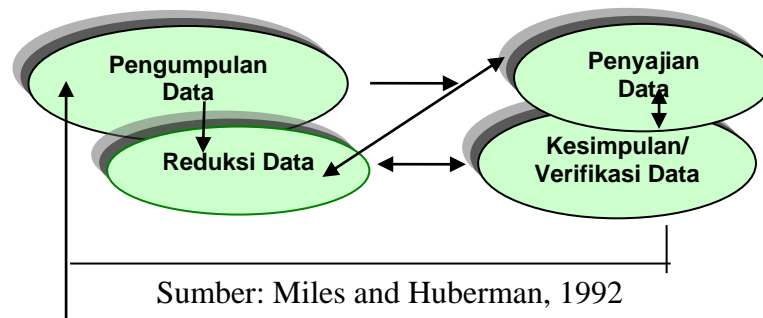
Observasi partisipatif dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas tinggi dengan fokus pada materi yang digunakan dan kebutuhan belajar siswa yang berlangsung di SD di Kota Kendari

Untuk menjamin validitas data yang diperoleh dari para responden, dilakukan teknik *triangulasi sumber* dari para informan sampai pada titik jenuh yaitu suatu keadaan di mana data yang diperoleh relatif sama. Metode triangulasi ini menjadi metode satu-satunya yang diandalkan dalam penelitian ini untuk menjamin validitas data yang diperoleh.

C. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada teknik analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) yang meliputi; *reduksi data*, *penyajian data*, dan *verifikasi/penarikan kesimpulan*. Analisis data tersebut dapat tergambar pada bagan berikut ini.

Analisis data model interaktif



D. Jadwal Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan mulai April sampai dengan November 2012.

E. Kerangka Konseptual Penelitian dan Keluaran

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk merumuskan suatu materi ajar bahasa Indonesia SD kelas kelas tinggi yang diangkat dari budaya-budaya yang ada di Kota Kendari.

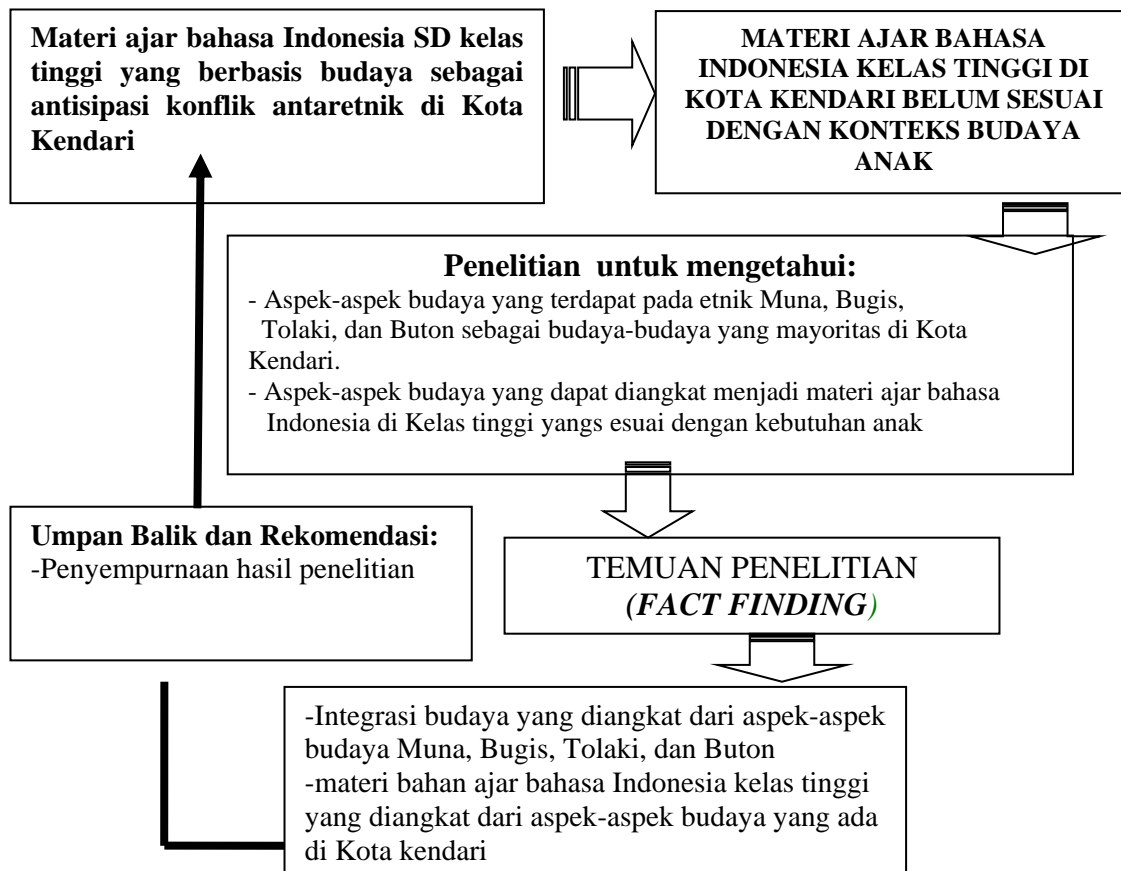
Tahap pertama:

Mengidentifikasi aspek-aspek budaya dari berbagai etnik yang mayoritas yang ada di Kota Kendari.

Tahap kedua: Pengembangan menjadi materi ajar bahasa Indonesia SD kelas tinggi yang sesuai dengan konteks budaya peserta didik di Kota Kendari.

Bagan alir sistematika penelitian dapat digambarkan sebagai berikut.

KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN



BAB IV HASIL PENELITIAN ASPEK-ASPEK BUDAYA PADA ETNIK DI KOTA KENDARI

I. ASAL-USUL BUDAYA PADA ETNIK YANG ADA DI KOTA KENDARI

A. BUDAYA ETNIK TOLAKI

1. Asal-Usul Budaya

Suku Tolaki mendiami daerah Kendari dan Kolaka. Masyarakat Tolaki yang mendiami Kendari dan sekitarnya disebut *To Konawe*. Suku Tolaki yang mendiami daerah Kolaka disebut *To Mekongga*. Namun demikian, adat istiadat *To Konawe* dan *To Mekongga* pada prinsipnya sama. Begitu pula bahasa yang dipergunakan sama yaitu bahasa Tolaki.

Sebelum suku Tolaki mendiami daerah Kendari dan daerah Kolaka, diduga sudah ada penduduk sebelumnya yang menghuni daerah tersebut yaitu *To Laiwoi* yang bermukim di pesisir sungai Konawe. Mereka tinggal di gua-gua batu dan hidup dari pertanian dan binatang hasil buruan. Jumlah mereka sangat kecil dan tinggal terpencil antara keluarga yang satu dengan yang lain.

Kemudian datanglah rombongan dari utara yang disebut suku Tolaki. Pada mulanya mereka berkonsolidasi di suatu tempat yang disebut *Andolaki* untuk mengadakan pengusiran terhadap penduduk asli. Dari *Andolaki* mereka mendesak penduduk asli mengikuti aliran Sungai Konawe. Penduduk asli ini terdesak hingga ke daerah *Moronene*. Sejak saat itu, suku Tolaki menempati daerah ini sampai saat ini.

Mengenai sejarah pertumbuhan lokasi seperti yang disebutkan di atas, sejak zaman Belanda (+_ tahun 1915). Telah dibuat jalan raya yang menghubungkan Kendari-Kolaka. Oleh karena itu, masyarakat yang tinggal dalam dua buah kampung kecil *Anggopiu* dan *Moorehe* dipindahkan. Selanjutnya, mereka membuat perkampungan di sepanjang jalan raya dekat sungai Konawe. Lokasi perkampungan baru tersebut disebut *Tawarotebota* yang berasal dari kata *tawaro* ‘sagu’, *tebota* ‘pecah’.

Setelah masyarakat Uepai datang di tempat itu, Belanda menunjuk pemimpin masyarakat tersebut yang berasal dari Uepai karena menurut sejarahnya kampung ini adalah asal kaum bangsawan. Pengangkatan dan penunjukan pemimpin tersebut didasarkan pada keturunan, keberanian dan kemampuan. Dalam

memasuki babak gerakan kebangsaan struktur organisasi pemerintah dikendalikan oleh Belanda. Uepai dijadikan distrik yang membawahi beberapa kampung kecil seperti Ameroro, Rawua, Tawarotobota, dan Langgomea yang dipimpin seorang bangsawan wanita.

Adat istiadat orang Tolaki tercermin pada pelaksanaan urusan upacara peminangan dan perkawinan, kelahiran dan kematian, pesta tahunan, pembinaan kerukunan dan kesejahteraan masyarakat, tata pergaulan dan lain-lain. Kesemua itu dilakukan dengan menggunakan suatu benda yang terdiri dari seperangkat alat perlengkapan berupa “simbol adat” yang dijunjung tinggi oleh masyarakat pendukungnya. Alat perlengkapan itu disebut *kalo sara* atau kalung adat. Kalung tersebut dililit tiga, berbentuk lingkaran yang bersimpul tunggal, terbuat daripada rotan. Jadi, *kalo sara* merupakan simbol adat orang Tolaki yang mengandung makna penting bagi tata hidup nilai-nilai dalam kehidupan masyarakatnya. *Kalo sara* disempurnakan dengan sebuah “siwole” (talam anyam) yang beralaskan selembur kain putih di atasnya.

Adapun makna *kalo sara* adalah sebagai berikut.

- a. Berlilit tiga, artinya:
 - a) Ada negeri (wonua)
 - b) Ada pemerintah, dan
 - c) Ada rakyat.
- b. Bentuk lingkaran (bulatan) bersimpul tunggal, maknanya: masyarakat Tolaki harus berusaha terus menerus menciptakan suatu kesatuan masyarakat yang mempunyai tekad bulat membina persatuan dan kesatuan dalam kekeluargaan, serta taat dan patuh kepada suatu unsur pimpinan yang bersatu padu.
- c. Rotan yang digunakan sebagai bahan *kalo* memiliki arti khusus. Rotan sangat berguna dalam kehidupan manusia khususnya bagi suku Tolaki. Rotan digunakan sebagai alat/bahan pengikat rumah, dapat dianyam menjadi keranjang, tikar, kursi dan dapat dipintal menjadi tali. Di dalam hutan, rotan dapat menolong manusia untuk menghilangkan dahaga, karena rotan mengandung air yang tawar rasanya. Digunakannya rotan sebagai bahan *kalo sara*, memiliki makna pelambang, yakni memperingatkan kepada seseorang

agar di dalam hidupnya selalu berguna, baik bagi kepentingan dirinya sendiri maupun untuk kepentingan orang lain.

Manusia harus hidup rukun dan bekerjasama dengan orang lain, tolong menolong, terjalin suatu persekutuan hidup yang damai dan tentram, terhindar dari perselisihan.

- d. Siwole (talam anyam) mengandung makna, wadah tempat manusia hidup dan berjuang. Wadah dimaksud adalah Tanah Konawe (Kerajaan Konawe), negeri leluhur suku Tolaki.
- e. Beralaskan kain putih mengandung makna kesucian dan ketulusikhlasan hati. Di dalam makna tersebut tergambar jiwa religius yang menyemangati kehidupan masyarakat Tolaki.

Pada dasarnya terdapat 4 macam garis besar *kalo sara*.

- a. Kalo sara yang diukur pada dada melalui lebar bahu laki-laki dewasa. Kalo sara seperti itu digunakan untuk menyelesaikan urusan adat bagi golongan raja-raja dan anggota adatnya. Kalo sara ini terukur pada dada laki-laki dewasa mengandung makna bahwa golongan yang bersangkutan mampu merasakan dan menghayati amanat penderitaan rakyat. Dari perasaan dan penghayatan tersebut, mereka berkehendak untuk memenuhi amanat rakyat itu.
- b. Yang besarnya lolos pada kepala dan terukur pada kedua telinga laki-laki dewasa. Kalo sara tersebut biasanya digunakan untuk menyelesaikan urusan adat bagi golongan bangsawan di daerah (setempat). Kalo sara ini terukur pada telinga dan lolos pada kepala mengandung makna: golongan tersebut berfungsi mendengarkan kehendak (sabda) raja dan memikirkan cara pelaksanaannya serta memimpin dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan amanat derita rakyat.
- c. Yang lolos dan terukur pada lutut laki-laki dewasa. Pengukuran pada lutut dalam keadaan terlipat.

Kalo sara tersebut biasanya digunakan untuk menyelesaikan urusan adat bagi golongan rakyat banyak. Kalo sara yang terukur pada lutut terlipat mengandung makna, golongan inilah yang difungsikan selaku golongan

pelaksana pekerjaan bagaimanapun beratnya, menghasilkan sesuatu bagi kemaslahatan dan kesejahteraan bersama, sesuai amanat rakyat seluruhnya.

- d. Yang lolos terukur pada jari-jari kelingking laki-laki dewasa. Kalo sara seperti ini biasanya hanya digunakan oleh seseorang yang meminta perlindungan (suaka) keselamatan jiwanya pada seseorang penguasa (golongan raja /bangsawan karena kesalahan yang diperbuatnya sehingga terancam jiwanya dari masyarakatnya. Kalo sara yang terukur pada jari kelingking laki-laki dewasa mengandung makna bahwa yang bersangkutan menyadari kehinaan dan kerendahan harkat martabatnya karena perbuatannya karena perbuatannya yang salah. Dia sangat kecil dan lemah, tidak dapat berbuat lain kecuali meminta perlindungan jiwa.

Dari keempat macam ukuran kalo sara tersebut, hanya pada butir (a), (b) dan (c) yang boleh digunakan untuk keperluan urusan adat istiadat, sedang pada butir (d) yang terakhir hanya untuk keperluan khusus oleh seseorang yang dalam keadaan terpaksa harus menggunakannya.

Selain itu, untuk keperluan upacara-upacara peminangan, perkawinan, penerimaan tamu-tamu negeri, kalo sara digunakan juga dalam hal-hal berikut.

- a. Untuk menyampaikan undangan, berita duka (mekowea);
- b. Untuk mendamaikan sesuatu sengketa atau permusuhan;
- c. Untuk memohon maaf karena suatu kesalahan;
- d. Untuk memohon izin melaksanakan sesuatu kegiatan yang telah diadatkan oleh masyarakat.

Bagi acara-acara adat peminangan, perkawinan dan rujuk, kalo sara diperankan oleh seorang pembicara yang dipanggil “tolea”. Bagi acara-acara adat upacara perdamaian, pesta rakyat, penerimaan tamu-tamu agung, dan lain-lain sebagainya dilakukan oleh seorang pembicara yang dipanggil “pabitara”.

B. BUDAYA ETNIK MUNA

1. Asal-usul dan adat istiadat

Kata *Muna* berasal dari kata '*wuna*' yang artinya bunga. Nama "*Wuna*" didasarkan pada penemuan "*kontu kowuna*" batu berbunga). Batu tersebut berbentuk kerucut, besarnya seperti sebuah rumah dengan tinggi 7 meter dari permukaan tanah. Bagian sekelilingnya sampai permukaan bagian atas ditumbuhi semacam bunga berwarna putih dan berumpun dan sangat indah.

Ketika Belanda mulai menanamkan pengaruh kekuasaan di Muna tahun 1906, "*Wuna*" diganti dengan Muna yang disesuaikan dengan lafal bahasa Belanda. Sejak itulah sebutan Muna digunakan secara umum oleh masyarakat, terutama orang asing atau yang berasal luar daerah Muna. Walaupun demikian, sebutan "*Wuna*" tetap digunakan dalam percakapan sehari-hari terutama sesama orang Muna.

Di sebelah Utara tempat batu berbunga terdapat bangunan mesjid tua yang dikenal sebagai mesjid pertama yang didirikan di pulau Muna. Letak mesjid tersebut sangat strategis berada pada ketinggian +/- 1.000 m di atas permukaan laut.

Bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa pulau Muna telah dihuni manusia sejak zaman prasejarah. Bukti-bukti tentang adanya kehidupan pada zaman itu antara lain didasarkan pada penemuan lukisan di gua metanduno, liang kabori, gua toko, yang terdapat di desa balo kecamatan katobu.

Pada dinding gua-gua terdapat lukisan gambar orang berburu babi, gambar matahari, dan lain sebagainya. Lukisan orang berburu babi menggambarkan ciri kehidupan/mata pencaharian manusia pada zaman pra sejarah. Gambar/lukisan matahari menggambarkan ciri kehidupan manusia yang memuja pada dewa matahari. Selain itu, ditemukan pula lukisan manusia yang sedang mengendarai kuda dengan memegang tombak, yang diduga binatang yang digunakan untuk berburu adalah kuda dengan bersenjata tombak.

Berdasarkan penelitian para ahli purbakala disimpulkan bahwa penduduk pulau Muna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari persebaran penduduk

pertama yang mendiami kepulauan nusantara yaitu ras Mongoloid dan ras Austromelanesoid.

Menurut Tamburaka, orang Muna tiba-tiba di pulau Muna dan pulau Buton dan sekitarnya, menurut Rustam E. Tamburaka melalui dua arah dan empat gelombang. *Pertama*, dari arah Utara terdiri dari atas tiga gelombang perpindahan yaitu gelombang pertama dan kedua ras Mongoloid dari Cina Selatan dan dari kepulauan Ryukyu, Jepang melalui Vietnam, kepulauan Filipina, Mindanao, Sulawesi Utara, Halmahera, Sulawesi bagian timur laut masuk di daratan Sulawesi Tenggara terus kepulauan Muna dan Buton serta pulau-pulau sekitarnya. Perpindahan gelombang ketiga yang oleh Alb. Kruyt disebut gelombang Deutro Melayu, juga dari Utara datang di Sulawesi Tenggara melalui danau Towuti. *Kedua*, perpindahan gelombang keempat yaitu ras Austro Melanesoid dari Australia Utara. Mereka melalui kepulauan Maluku Tenggara, Irian Jaya bagian selatan, Nusa Tenggara Timur lalu memasuki Pulau Buton, pulau Muna dan sekitarnya.

Tamburaka lebih melihat ciri-ciri fisik antropologis seperti : bentuk ukuran tengkorak kepala termasuk volume otaknya, mata agak bulat dengan kening agak tebal, rambut hitam keriting, warna kulit agak gelap/coklat, tinggi badan rata-rata 160 cm. Etnis Muna dan Buton didominasi oleh ras Austro Melanesoid walaupun sudah bercampur dengan ras Mongoloid (Tamburaka dalam Profil Kependudukan Sulawesi Tenggara, 1989 : 14).

Dengan demikian, tradisi masyarakat Muna yang mengatakan bahwa penghuni pertama pulau Muna atau nenek moyang pertama berasal dari rombongan Sawerigading (Luwu) yang perahunya kandas di daratan Muna, kurang sesuai dengan fakta sejarah. Sebab kisah kandasnya perahu Sawerigading disebutkan terjadi sekitar abad XIV suatu yang tidak logis bila dikatakan bahwa Pulau Muna nanti mulai dihuni manusia pada abad XIV.

Salah satu upacara adat yang masih dikenal dan dilaksanakan sampai saat ini ialah upacara adat *karia*. *Karia* merupakan upacara adat bagi masyarakat Muna yang pertama diadakan pada masa pemerintahan Raja La Ode Husain yang bergelar Ompute Sangia terhadap putrinya yang bernama Wa Ode Kamomo

Kamba. Menurut kaidah bahasa Muna bahwa karia berasal dari kata 'kari' yang artinya: (a) sikat atau pembersih, (b) penuh atau sesak. Pemaknaan dari simbolik nokari atau penuh, bahwa perempuan yang dikaria telah sempurna. Pemahamannya terhadap materi yang disampaikan oleh pemangku adat atau toko agama, khususnya seluk beluk yang berkaitan dengan rumah tangga. Sedangkan makna secara konkrit bahwa kata karia berarti ribut atau keributan dan karia adalah ramai atau keramaian.

Pendekatan secara filosofi jika ditinjau dari aspek filologi bahwa karia berarti ribut, ramai dan keramaian benar adanya karena dalam pelaksanaan upacara adat karia tidak hanya berdiri sendiri sebagai suatu acara tuturan, akan tetapi lengkap pelaksanaannya. Jika dibarengi dengan tradisi-tradisi lainnya sehingga acara itu menjadi sakral dan lengkap prosesnya.

Dalam upacara adat karia, sang gadis selama empat hari empat malam ditempatkan dalam sebuah tempat tertutup (songi atau sua). Untuk menghilangkan stress para gadis dalam tempat itu maka diselingi dengan acara-acara lain yaitu : *rambi wuna, rambi padangga, mangaro* yaitu acara sandiwara perkelahian.

Dalam acara tersebut harus menampilkan pemukulan gong atau rambi wuna karena, pertama, rambi seperti itu bersifat ajakan bagi setiap orang yang mendengarnya untuk hadir di tempat pelaksanaan upacara adat karia agar suasana senantiasa ramai. Kedua, ditetapkan secara adat untuk melakukan demonstrasi *rambi padangga* yang dimaksudkan untuk mempererat kekerabatan.

Proses di atas dilakukan dengan harapan bahwa seorang wanita ketika telah di karia maka telah dianggap lengkaplah proses pembersihan diri secara hakiki. Kepercayaan masyarakat Muna bahwa upacara ritual karia menjadi kewajiban bagi setiap orang tua yang memiliki anak perempuan. Hal itu dapat dipandang bahwa pembersihan diri tidak hanya dilakukan dengan air tetapi sesuai pula dengan konsepsi adat dan agama bahwa pembersihan diri dapat dilakukan dengan cara lain yaitu melalui ritual karia.

Karia juga menjadi suatu media pendidikan yang menurut teori pendidikan, di mana ada dua metode yang dianggap efektif yaitu (a) karakter building dan (b) titilasi. Melalui karakter building manusia digembleng watak dan mentalnya

sehingga muncul rasa percaya diri yang kukuh, sedangkan titilasi merupakan pembinaan minat agar bangkit gairah untuk mengetahui dirinya pada prosesnya. Di mana di dalam *sangi* atau *sua* para gadis diatur makan, minum, dan jam tidurnya dan itu merupakan salah satu pembinaan pola hidup dalam kesederhanaan.

Proses terpenting dalam acara karia ialah pembentukan diri untuk melawan musuh terbesar dalam hidupnya yaitu hawa nafsu. Karia sebagai upacara peresmian atau pelantikan merupakan proses kejadian manusia dari suatu tahapan kehidupan ketahapan berikutnya, dikenal dengan kronologi inisiasi. Istilah ini berasal dari bahasa latin “*initiatio*” dalam bahasa perancis disebut “*rites de passage*” dan dalam bahasa inggris disebut “*crisis rites*”. Indikator yang menguatkan bahwa karia sebagai upacara peresmian atau pelantikan ditandai dengan model pakaian yang dikenakan oleh peserta karia. Pada bagian kepala disematkan Panto (Mahkota) bagaikan putri ratu yang telah dilantik sebagai raja di sebuah kerajaan. Oleh karena itu, ciri khas pakaian perempuan yang dikaria menunjukkan ciri khas pakaian kebesaran sesuai dengan golongan sosialnya masing-masing, misalnya Kaomu, Walaka dan Maradhika.

2. Sopan Santun dan Upacara Salam

Selain bahasa yang santun, juga dituntut sikap dan pola tindakan yang sopan. Masyarakat Muna juga mementingkan aspek tersebut. Dalam hal ini, terdapat aturan yang mesti ditaati baik itu tertulis maupun tidak tertulis. Kesopanan ditentukan oleh situasi pada saat bentuk-bentuk sapaan yang digunakan. Kesopanan tersebut ditentukan jika pemakaian bentuk-bentuk sapaan sesuai dengan situasi dan norma-norma menurut hubungan pembicara yang sesuai dengan aturan-aturan dalam suatu komunikasi. Sebaliknya, pemakaian bentuk-bentuk sapaan yang tidak sesuai dengan norma akan dianggap tidak sopan. Jika tidak ditentukan oleh kontak situasi, kesopanan ditentukan oleh perbedaan derajat kesopanan yang berkaitan dengan superior atau imperior, jarak atau keintiman.

Secara budaya orang yang lebih muda diharapkan menunjukkan rasa hormat kepada orang yang lebih tua. Sebaliknya, orang yang lebih tua diharapkan juga

menunjukkan tenggang rasa terhadap yang muda. Unsur timbal balik ini tercermin dalam pemakaian pronominal dalam bahasa Muna. Pronomina inodi ‘saya’ lebih umum dipakai dari pada insaidi ‘saya’ oleh orang muda terhadap orang tua untuk menunjukkan rasa hormat. Adapun kata insaidi dalam percakapan biasa berarti ‘kami’.

Dalam bahasa masyarakat Muna dikenal status sosial bangsawan dan bukan bangsawan atau golongan biasa. Golongan bangsawan diawali dengan La Odhe (laki-laki) dan Wa Odhe (perempuan). Golongan bukan bangsawan diawali dengan La (laki-laki), Wa (perempuan). Jadi, yang digolongkan ke dalam status sosial tinggi ialah kaum bangsawan tersebut. Golongan bangsawan ini selalu disapa dengan Waompu atau Kolaki. Sapaan dalam bahasa Muna bisa pula terjadi karena mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut :

- a). Kedudukan pembicara dan lawan bicara
- b). Jenis kelamin pembicara lawan bicara
- c). Usia pembicara dan lawan bicara
- d). Kekeluargaan
- e). Situasi Pembicara.

Contoh sopan santun yang berlaku disebagian masyarakat Muna adalah sebagai berikut :

- 1) Tabea, amangka deki! ‘Permisi, saya mau lewat dulu!’, diucapkan saat dikerumunan orang dan hendak melewati jalan antara kerumunan orang tersebut. Biasa juga saat berjumpa dengan orang tua yang hendak berjalan lagi.
- 2) Aeowa bhirita ingka dofobhasi dakumala we kamafaka! ‘Saya bawa pesan, kita dipanggil di acara mufakat’, ditujukan pada orang yang setingkat lebih tinggi dari si pembicara.
- 3) Okumala nehamai! ‘Mau ke mana ?’, biasa dipakai menyapa atau bertanya pada teman yang dianggap sebaya.

Masyarakat Muna juga meletakkan bahasa sebagai media untuk membentuk karakter seseorang dalam stratifikasi sosial. Keragaman latar berpikir mengantarkan masyarakat pada efek berbahasa dalam kesantunan. Misalnya

sapaan, ucapan salam, sebagai implementasi dari karakter seseorang yang berbudi. Masyarakat Muna juga masih memegang teguh adat-adat dalam berbahasa dan berjumpa. Terdapat beberapa contoh ucapan salam yang masih digunakan hingga saat ini di kalangan masyarakat Muna. Misalnya seperti berikut ini :

1. Mentaemo pisa, pokumala okumaradha?

Bisa diucapkan saat bertemu dengan orang saat pagi hari dan hendak memulai aktivitas sehari-hari, misalnya kerja dan sebagainya.

2. Pedahae itu, ingka nomponamo awurako!

Diucapkan saat bertemu dengan orang yang sudah lama pergi dan baru bertemu kembali.

3. Kakodohono wuluno matamu!

Diucapkan pada sahabat atau keluarga yang baru datang dari daerah yang jauh. Ucapan ini sebenarnya bernuansa kiasan dan sudah membudaya dikalangan masyarakat etnik Muna.

4. Tamealaimo deki bhela!

Diucapkan saat hendak menutup perjumpaan yang sebelumnya telah diawali dengan salam dan bercengkrama sejenak.

Masih banyak lagi ucapan-ucapan salam lain yang dikonstruksi untuk sebuah cara berbahasa yang menurut pada konsep sopan santun. Hal tersebut tentu masih harus dibudayakan sebagai bentuk aktualisasi diri dalam berkomunikasi yang masih tetap mempertahankan nilai-nilai kedaerahan tanpa bermaksud mengaburkan bahasa yang sifatnya lebih ke arah formal.

C. BUDAYA ETNIK BUTON



Gambar: kabupaten buton salah satu etnik budaya yang terdapat di Propinsi Sulawesi Tenggara

Sumber: www.google.co.id

1. Sopan santun pada masyarakat buton

a. TABEA

Kata *tabea* digunakan oleh masyarakat Buton sebagai simbol sopan santun pada orang yang akan dilewati yang dihadapinya atau semacam permintaan maaf karena telah atau akan melakukan sesuatu yang diyakini berpotensi mengusik atau menghalangi orang lain dengan mengucapkan kata tersebut orang yang seolah merasa dirugikan dapat memahami dan memberi ruang gerak pada orang tersebut untuk bertindak. Budaya *tabea* tidak hanya dikenal pada masyarakat Buton.

b. POKEMBA

Ungkapan *pokemba* pada masyarakat buton merupakan ajakan atau undangan dari keluarga yang akan melaksanakan hajatan untuk meminta tetangga-tetangga sekitarnya untuk meramaikan suatu acara. Dalam budaya masyarakat Buton diyakini sebagai cara yang sopan untuk mengundang para tetangga. Budaya ini dimaksudkan agar para undangan merasa dihargai sehingga dapat meluangkan waktunya untuk menghadiri acara tersebut.

Pokemba dilakukan dengan kunjungan untuk memberitahukan maksud oleh keluarga yang akan melaksanakan haroa atau hajatan kepada pemilik rumah yang akan diundang. Proses tersebut sangat sederhana dan singkat, namun mengandung makna yang mendalam berkaitan dengan diterima atau tidaknya undangan tersebut tergantung pada orang yang diundang, apakah akan menerima undangan atau tidak, yang penting adalah kekeluargaan dan kemasyarakatan tetap terjalin.

c. Sopan santun dalam melakukan pelamaran

Sebelum melakukan pernikahan masyarakat pada umumnya melewati tahapan pelamaran atau biasa disebut *tarakah*. Proses pelamaran dilakukan dengan berbagai persiapan seperti pemakaian yang tidak terlalu mewah tetapi sopan. Umumnya proses pelamaran dilakukan oleh pihak laki-laki yang diwakili oleh orang tua calon pengantin ataupun perwakilan keluarga. Pada proses pelamaran ini terjadi pinangan yang diajukan oleh pihak laki-laki dengan menggunakan bahasa yang sopan agar diterima oleh pihak perempuan.

Pelamaran merupakan rutinitas secara umum karena sebelumnya pihak pelamar telah mempunyai pertimbangan matang akan menyepakati pelamaran tersebut. Dari kesepakatan tersebut terjadilah penetapan tanggal dan waktu yang baik untuk pernikahan.

d. Sopan santun untuk menghargai yang lebih tua

Dalam budaya buton terdapat etika sopan santun yaitu ketika orang tua sedang bicara, pantang bagi anak-anak memotong pembicaraan tersebut. Jika seorang anak memotong pembicaraan orang tua atau yang dituakan maka hal tersebut akan bernilai tidak baik, serta akan mendapatkan sanksi dikucilkan dari masyarakat.

2. Ucapan salam

a. Menyampaikan ucapan salam

Menyampaikan ucapan salam “assalamu alaikum warahmatullahi wabarakatu” bagi masyarakat Buton, baik saat berjumpa maupun disaat akan memasuki ruangan sudah merupakan suatu tradisi. Tradisi menyampaikan ucapan salam sudah ada sejak zaman kerajaan Buton. Kebiasaan tersebut dilestarikan oleh masyarakat Buton untuk menjaga tradisi sebagai simbol dari kesopanan dan kesatuan masyarakat Buton.

b. Menyapa antar sesama

Tradisi menyapa sesama merupakan kebiasaan masyarakat Buton, menyapa dalam masyarakat Buton sama wajibnya dengan menyampaikan ucapan salam ini hampir sama dengan mengucapkan salam kepada orang lain. Adapun maksud dari perlunya menyapa sesama ini ialah untuk tetap menjaga keakraban. Menyapa sesama biasanya dilakukan pada pertemuan-pertemuan tertentu dalam suatu tempat. Entah pertemuan ketika bepergian ke suatu tempat dan melakukan aktivitasnya. Lazimnya tegur sapa itu selalu dilakukan walaupun dalam situasi yang tidak formal, tetapi dapat menjaga kekeluargaan antar sesama, tergantung pada konteks suasana dan pribadi masing-masing.

c. Menebar senyum pada orang lain.

Pada masa sultan Buton, budaya dan tradisi masyarakat Buton berlandaskan ajaran agama Islam. Salah satu filosofi yang dianut oleh masyarakat Buton ialah filosofi: “anda mencubit kulitmu sakit, apalagi mencubit kulit orang lain”. Kalimat tersebut mengandung makna “kita seharusnya dapat menghargai orang lain dalam bentuk apapun. Namun demikian, filosofi tersebut sudah mulai terkikis oleh budaya modern.

D. BUDAYA ETNIK BUGIS

Asal usul masyarakat Bugis hingga kini belum diketahui secara pasti. Salah satu penyebabnya ialah Sulawesi Selatan sama sekali tidak memiliki monumen Hindu-Budha atau prasasti, baik dari batu maupun dari logam yang memungkinkan dijadikan sebagai salah satu kerangka acuan untuk menelusuri sejarah masyarakat Bugis. Salah satu sumber yang dijadikan acuan hanyalah informasi abad ke-15 dan sesudahnya. Oleh sebab itu, periode sebelum itu, orang hanya bisa mengandalkan pemanfaatan sumber tulis setempat dengan sangat hati-hati.

Masyarakat Bugis sendiri mengenal masa lampau mereka melalui manuskrip yaitu : manuskrip anonim yang secara berturut-turut dapat disebut sebagai mitosalepos dan teks sejarah/kronik. Jenis pertama berbentuk sebuah karya sastra berisi cerita bersyair, yang dinamakan sure'galigo oleh orang Bugis, sesuai dengan nama seorang tokoh utama cerita tersebut, yakni La Galigo.

Hampir semua kerajaan Bugis dan daerah bawahannya hingga ketinggian paling bawah memiliki kronik sendiri-sendiri. Banyak kronik yang mengisahkan bahwa penguasa awal, laki-laki maupun perempuan merupakan orang yang turun dari langit (to-manurung) ataupun orang yang muncul dari bawah (to-tompo). Mereka merupakan turunan dewata yang dikirim ke dunia manusia untuk mengakhiri keadaan kacau balau menyusul kembalinya para tokoh La Galigo keturunan dewata yang sebelumnya juga telah dikirim ke bumi ke tempat asal masing-masing. Adapun lama kekacauan itu berlangsung tidak dapat dipastikan,

karena dalam konflik hanya disebutkan bahwa hal itu berlangsung selama tujuh pariamana. Berapa lama rentang waktu pariamana itu pun menjadi bahan perdebatan.

Naskah La Galigo bercerita tentang keturunan dewa yang hidup pada suatu masa selama enam generasi turun temurun pada berbagai kerajaan di Sulawesi Selatan dan daerah ataupun pulau-pulau di sekitarnya. Naskah bersyair tersebut ditulis dalam bahasa Bugis kuno dengan gaya bahasa sastra tinggi.

A. Adat istiadat

Adat istiadat merupakan aturan yang berlaku pada suatu daerah. Berangkat dari pengertian tersebut, masyarakat Bugis dikenal dengan budaya siri' dan pesse'. Siri' yaitu rasa bangga dan malu. Dalam kehidupan manusia Bugis-Makassar, siri' adalah harga diri, jiwa, dan martabat mereka. Sebab itu, untuk membela dan menegakan siri' yang dianggap tercemar atau dicemarkan oleh orang lain, maka manusia Bugis-Makassar akan bersedia mengorbankan apa saja, termasuk jiwanya yang paling berharga demi tegaknya siri dalam kehidupan mereka.

Perkawinan merupakan hal yang paling banyak bersinggungan dengan masalah siri'. Apabila pinangan seseorang ditolak, pihak peminang bisa merasa mate siri' (kehilangan kehormatan) sehingga terpaksa menempuh jalan kawin lari (silariang) untuk menghidupkan kembali harga dirinya. Namun demikian, bagi keluarga gadis yang "dilarikan" hal itu justru merupakan penghinaan yang amat sangat, sehingga semua kerabat laki-laki gadis itu merasa berkewajiban untuk membunuh si pelaku untuk menegakan siri keluarga.

Dalam beberapa hal tertentu yang cukup ekstrim, orang yang merasa tersinggung bisa melakukan amuk (jallo) membunuh siapa saja (bahkan mereka yang tidak terlibat sama sekali dalam persoalan). Meski pada akhirnya dia sendiri akan terbunuh, dia akan merasa puas karena telah menegakkan harga dirinya.

Pesse', atau lengkapnya pesse' babua yang berarti ikut merasakan penderitaan orang lain, mengindikasikan perasaan haru (empati) yang mendalam kepada tetangga, kerabat, atau sesama anggota kelompok sosial. Hal ini melambangkan solidaritas, tidak hanya pada seseorang yang telah dipermalukan, namun bagi

siapa saja dalam kelompok sosial yang sedang dalam keadaan serba kekurangan , berduka, mengalami musibah, atau menderita sakit keras.

B. Sopan santun

Sopan santun menyangkut sifat-sifat yang terpuji, yang baik, dan patut untuk dilaksanakan dengan baik pula. Masyarakat Bugis merupakan manusia yang peduli dengan sesamanya (orang Bugis) dan sangat menjunjung tinggi nilai-nilai sopan santun, baik dalam berbicara maupun bersikap terhadap orang lain. Misalnya, orang Bugis mengenal adanya *tabe'* (melintas di depan orang dengan sopan dan sambil membungkukkan badan sebagai rasa hormat kepada orang lain yang lebih tua ataupun sebaya), kebiasaan ini diajarkan turun temurun dan terapkan sampai sekarang. Masyarakat Bugis menerapkan hal ini karena menyangkut rasa saling menghormati antara pemuda dan orang tua begitupun sebaliknya dan antara pemuda untuk menjaga perasaan satu sama lain.

Dari segi bahasa walaupun kata “kita” (idi) yang diartikan sebagai “Anda atau kamu” dianggap salah dari segi bahasa yang benar, tetapi dari segi bahasa yang baik orang Bugis merasa benar dan lebih sopan menggunakan kata “kita” daripada kata “Anda” ataupun kata “kamu”. Hal ini menyangkut kebudayaan yang diemban oleh orang Bugis bahwa ketika berbicara dengan orang yang lebih tua berusaha sehalus mungkin dan berusaha agar orang lain merasa dihargai ketika berbahasa. Oleh sebab itu, harus menggunakan kata “kita”, karena ketika kata “kita” diganti dengan kata “kau” itu dapat diartikan sebagai tidak tahu menghargai orang lain.

C. Ucapan salam

Ucapan salam ketika berjumpa dengan seseorang, baik itu teman yang dituakan maupun orang yang menyandang gelar status sosial dalam tatanan kehidupan di daerah Bugis pada umumnya ialah “Agatu Kareba!” merupakan ucapan seseorang ketika berjumpa yang artinya ‘apa kabar’. “Agatu kareba” dapat ditambah kata dibelakangnya tergantung kepada siapa ia berjumpa.

“Silo” kata yang disambung di belakang kata agatu kareba untuk seorang teman. “Puang” kata yang disambung di belakang kata “agatu kareba” untuk

seseorang yang menyandang status sosial dan orang yang dituakan serta orang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari si pembicara. “Andi” kata yang disambung di belakang kata “agatu kareba” untuk seseorang yang menyandang gelar bangsawan.

“Maiki di” merupakan ucapan seseorang ketika ingin berpisah atau kata pamitan kepada seseorang yang ingin ditinggalkan yang berarti “mari”.

II. KESENIAN TRADISIONAL PADA ETNIK YANG ADA DI KOTA KENDARI

A. KESENIAN TRADISIONAL ETNIK TOLAKI

Beberapa jenis kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Tolaki sudah terlihat dari masa kerajaan Konawe. Kesenian tersebut terbagi atas tiga seperti yang berikut.

- a. Seni sastra
- b. Seni tari
- c. Seni kerajinan

1. Seni sastra (prosa)

a. Onanggo (dongeng)

Isi onanggo menggambarkan asal mula kejadian dari unsur alam, juga menggambarkan sifat dan tingkah laku binatang yang baik dan yang buruk, yang dapat dicontoh oleh manusia. Misalnya: dongeng kolopua dan ohada (kura-kura dan kera).

b. Tula-tula (kisah)

Tula-tula menggambarkan lika-liku kehidupan seorang tokoh dalam masyarakat. Misalnya: “oheo” (kisah manusia pertama orang tolaki) dan “Onggabo” (kisah seorang penyelamat dan melanjutkan babak kerajaan Konawe).

c. Kukua (silsila)

Isi kukua menggambarkan suatu kerajaan dan nama-nama rajanya secara turun temurun.

d. Pe’oliwi (pesan –pesan leluhur)

Isi pe’oliwi menggambarkan ajaran moral, nasehat, dan petuah bagi kehidupan seseorang, keluarga dan bagi kehidupan masyarakat yang lebih luas.

2. Seni sastra (puisi)

a. Telenango (syair yang dilagukan)

Isi telenang menggambarkan sifat yang berani, watak ksatria, kepahlawanan.
Contoh: syair” Tebaununggu Temalau Wonua”

b. Kinoho/lolama (pantun)

Isi kinoho/lolama menggambarkan pujian, cemooh, dan sindiran.

c. O doa (mantera)

Isi o doa adalah berupa pujian, pujaan, harapan, dan permintaan yang ditujukan kepada makhluk halus, dewa-dewa, baik sebagai tanda syukur maupun sebagai tanda tolak bala.

d. Singguru (teka-teki)

Singguru berisi ungkapan, pikiran dan perasaan yang memerlukan suatu tebakan yang tepat.

e. Bitara ndolea (perumpamaan)

Bitara ndolea mengandung maksud mempertemukan dua pendapat yang berbeda dengan menggunakan bahasan kiasan.

3. Seni tari

a. Tari lulo

Awal mulanya tari lulo bersifat sakral, dilakukan dalam rangkaian pemujaan kepada dewa-dewa terutama dewa padi (sanggoleo mbae). Tari lulo awalnya dikaitkan dengan upacara kesuburan. Seiring dengan perkembangannya, tari lulo selain mengandung sifat kesakralan, juga profane.



Gambar: Tarian lulo khas budaya Tolaki
Sumber: www.google.co.id

Tari lulo terbagi atas 3 jenis yaitu sebagai berikut.

- a) Lulo sangia (tari pemujaan yang hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja)
- b) Lulo molulo (tari pergaulan)
- c) Lulo lariangi (tari penyambutan)

b. Tari umoara (tari perang)

Dahulu tari umoara dilakukan tatkala pasukan kerajaan akan pergi berperang. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengobarkan semangat dalam berjuang. Apabila mereka kembali dan mendapatkan kemenangan yang gilang gemilang, maka akan dilakukan tarian ini. Kini tarian ini hanya ditampilkan pada saat penyambutan seorang pejabat atau acara pernikahan yang dipadupadankan bersama tarian mondotambe.

c. Tarian mondotambe (tarian penyambutan)

Tarian mondotambe dilakukan oleh masyarakat remaja Tolaki. Tarian ini sering dilakukan untuk menjemput raja atau pejabat. Seiring perkembangan, tarian ini sering ditampilkan dalam acara pernikahan untuk menyambut pengantin pria.

4. Seni kerajinan

Moana (anyaman) kerajinan tangan ini sudah terlihat sejak masa kerajaan, ditandai dengan baju raja yang mempunyai motif anyaman sampai saat ini kerajaan moana biasa ditemui di mana saja kerajinan ini biasa disebut oleh masyarakat adalah tikar baik yang berbahan dedaunan sampai pada plastik.

B. KESENIAN TRADISIONAL ETNIK MUNA

Kesenian tradisional yang terdapat pada masyarakat Muna antara lain sebagai berikut :

1. Seni Tari

Salah satu seni tari yang populer pada masyarakat Muna ialah tari Linda pertama kali dikenal pada masa pemerintahan Muna La Ode Husain atau Omputo Sangia sekitar 350 tahun lalu. Pada saat itu, Raja hendak melangsungkan upacara pingitan (karia) bagi putrinya Wa Ode Komomono Kamba. Karia merupakan suatu prosesi upacara adat yang harus dilalui oleh setiap gadis remaja. Pada saat itu mereka diajarkan nilai-nilai moral dan keagamaan. Pada puncak upacara, dipentaskan tari Linda yang diiringi lagu 'La Kadahdio'.

Saat ini tari Linda hanya dipakai pada acara adat seperti karia, tetapi juga sudah menjadi ikon daerah Muna di beberapa festival yang dijadikan rangkaian lomba yang digelar saat perayaan-perayaan. Tari Linda kini menjadi kebanggaan masyarakat Muna karena sudah mampu merambah dunia (internasional).

2. Seni Ukir

Masyarakat Muna mempunyai berbagai jenis ukiran yang terbuat dari kayu jati (gembol). Beragam kerajinan seperti meja, kursi, jam

C. KESENIAN TRADISIONAL ETNIK BUTON

1. SENI MUSIK

a. Musik Anabati

Anabati merupakan salah satu bentuk seni musik yang ada pada masyarakat Buton. Instrumen musik anabati telah dikenal sejak abad ke-15 yang diciptakan oleh seorang penduduk yang berasal dari kecamatan gu kabupaten Buton.

Anabati merupakan musik tunggal karena tidak terdapat instrumen musik lain yang melengkapinya. Begitu pula dengan pemainnya, alat musik ini hanya boleh dimainkan satu orang. Orang yang memainkan alat musik ini duduk di atas lantai atau di atas kursi sambil meluruskan kaki dan memainkan musik tersebut. Lagu

yang mengiringi alat musik ini ialah berupa lagu-lagu yang mengisahkan tentang kepahlawanan raja-raja Buton di zaman dahulu.

Musik anabati hanya merupakan pengantar lagu saja. Musik anabati hanya dimainkan sebagai pendahuluan. Apabila musik ini sudah berhenti, barulah pembawa lagu memulai lagunya. Bila penyanyinya telah payah dan beristirahat, maka pemain musik ini pun segera membunyikan instrumen musiknya. Setelah itu penyanyi melanjutkan kisah yang dilagukannya. Terkadang pula pemain musik ini merangkap sebagai penyanyi. Alat musik ini tidak dapat dijadikan sebagai pengiring tarian.

Di dalam perkembangannya musik ini sudah jarang dimainkan (hampir punah). Namun demikian, masih banyak masyarakat yang tahu memainkan musik ini terutama orang-orang tua berusia di atas 50 tahun.

Adapun waktu memainkan alat musik ini yaitu dikala malam telah larut (menjelang subuh), biasanya pada waktu pesta perkawinan atau pada saat prosesi penguburan.

b. Musik kaganda-ganda mbite

Musik kaganda-ganda mbite merupakan orkes tradisional di daerah kabupaten Buton. Instrumen musiknya terdiri dari kaganda-ganda mbite. Instrumen musik ini merupakan instrumen musik satu-satunya (tunggal) di dalam orkestra tersebut. Pemainnya pun hanya terdiri dari satu orang. Musik jenis ini terdapat pula di daerah Kendari yaitu musik dimba-dimba wuta (gendang-gendang tanah). Pemain musik kaganda-ganda mbite dalam memainkan orkes itu, duduk berjongkok menghadap penari-penari lulo.

Menurut sejarahnya, musik ini dikenal oleh masyarakat Buton, khususnya yang ada di Lombe sejak abad ke-16 oleh masyarakat Buton. Selanjutnya jenis musik ini berkembang menjadi musik kaganda-ganda (gendang) namun demikian sudah tidak pernah dimainkan lagi. Pengetahuan tentang musik ini hanya dapat diperoleh dari orang-orang tua di Lombe dan di Lakudo sebagai daerah perkembangan musik tersebut.

2. Seni tari

a. Tari ando-ando

Tari ando-ando sejak dahulu (sekitar abad ke-16 telah tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat suku Moronene yang ada di Buton. Menurut sejarahnya tari ini diciptakan oleh seorang dukun melalui mimpinya di kala putera Mokole Rumbia yang sedang sakit keras. Menurut kisahnya, di suatu saat putera raja suku Moronene mengalami sakit keras, datanglah seorang dewa kepada seorang dukun dan menjelaskan kepadanya bahwa putera raja akan segera sembuh apabila berjanji terhadap sang dewata.

Setelah dukun ini menceritakan mimpinya itu, maka segera raja merencanakan suatu pesta dan selanjutnya mempersembahkan suatu tarian pemujaan terhadap sang dewa, sebagai pertanda syukur dan terima kasihnya atas kesembuhan penyakit puteranya itu. Demikianlah seterusnya kebiasaan ini mereka adatkan secara turun-temurun. Bahkan kebiasaan ini tergambar dalam ungkapan pada suku Moronene “podo ngkomo kaku tido ako rungkuku, dakaku ntamendona/weweunga”, artinya asal saya sembuh dari penyakit saya ini, saya akan mengadakan pesta dengan mempertunjukkan tarian ando-ando.

Dari segi fungsinya, tarian ini merupakan tari pemujaan yang mengandung unsur kepercayaan, di samping tujuan umumnya sebagai tari hiburan (bukan pergaulan). Oleh karena kemajuan teknologi, upacara semacam ini berangsur-angsur ditinggalkan, sehingga tari ando-ando pun ikut tenggelam oleh arus pengetahuan sekarang ini.

Gerakan-gerakan dalam tari ini sangat sederhana dan dianggap sekunder, sebab yang pokok dan utama dalam tarian ini ialah ucapan doa (mantera) dan penari-penarinya. Jadi unsur keyakinan merupakan faktor primer dalam tarian tersebut. Adapun penari-penarinya terdiri dari empat pasang pemain, masing-masing empat orang pria dan empat orang wanita.

Penari pria memakai baju lengan panjang, celana sampai di lutut, dan daster yang dulunya terbuat dari seludang pinang. Penari wanita memakai baju kombo (pakaian adat) suku Moronene, dan sanggul berikat yang disebut tala.

Pertunjukan tarian ini diiringi dengan sebuah lagu yang disusun dalam syair berbahasa Moronene seperti berikut.

Susunan syairnya:

- Ando-ando ranando,	- ya Tuhan, tolonglah
Resahako akuo, da monteo,	turunkanlah rahmatmu.
Somba dati datuha, tinggi	engkaulah yang lebih
Palangga bubu tola,harapan	- tergantung segala
Timbi ngkobue-bue, tahako	yang tak dapat dijangkau
Akuo wenkan kepadaku	limpahan karuniamu
Momea-mea ngkamo, timur	merah sudah di sebelah
Motaha oleo, lolohio wengkan,	sinarnya matahari
Rentako kokabiu,	tertinggi dari segalanya

Tarian ini biasanya dipertunjukkan dalam suatu ruangan atau arena terbuka, dengan menggunakan perlengkapan; lesung, nyiru, tempat iris daging, sepotong kayu, potongan bambu, dan 6 lembar sarung.

b. Tari kalegoa

Kata kalegoa berasal dari kata 'lego' yang artinya 'lenggang'. Jadi, tari kalegoa mengandung suatu pengertian sebagai suatu tari berlenggang. Sejak dahulu kala tari ini telah tumbuh dan berakar di hati masyarakat Buton sebagai pendukung dan pewaris karya seni masyarakat Buton. Pelaksanaan tari ini umumnya dihubungkan dengan upacara adat, yaitu upacara posuo (pingitan). Adapun jumlah penari pada tarian ini ialah terdiri dari 6 sampai 10 orang wanita yang telah mencapai usia dewasa.



Gambar: tari kalegoa warisan suku Buton
Sumber:www.google.co.id

Menurut salah seorang informan, gerakan-gerakan dalam tari ini, menggambarkan suka duka seorang gadis di dalam menjalani masa posuo. Gerakan tari ini adalah ; pertama-tama para penari masuk ke arena pertunjukan, sikap kedua ujung ibu jari tangan yang mendempet dirapatkan ke dada dan berlari-lari kecil sambil membentuk barisan bersaf. Gerakan ini merupakan gambaran penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Gerakan kedua, penari membentuk barisan berbanjar.

D. KESENIAN TRADISIONAL ETNIK BUGIS

1. Lagu-lagu ritual

Salah satu sajak panjang masyarakat Bugis yang paling kuno ialah lagu-lagu ritual bissu, yang juga disebut dalam siklus La Laligo . Lagu-lagu bissu antara lain berupa sessukeng, doa yang diucapkan kepada penghulu dewa orang Bugis, *memmang dan ranging-ranging*, mantra yang diucapkan pada ritual tertentu; *sabo'*, mantra yang menyertai tarian melingkar di sekeliling objek yang dikeramatkan (pohon atau tiang utama bangunan upacara); *ma'lawolo*, dialog ritual yang dilakukan pada peristiwa tertentu seperti upacara penobatan raja, pesta pernikahan dan penguburan putra-putri raja.

Sastra bissu terdiri atas delapan suku kata dengan segmen metraum dan larik tanpa rima, kadang-kadang diselang-seling segmen bersuku kata lima, dengan dukungan kata ritmis berirama. Sastra bissu sering memiliki sepasang baris paralel (waktu tidak sistematis sastra nusantara lain), misalnya seperti berikut ini.

Palattu' - ka'ri gurruku

Pata' - ka'ri sinempaku

'aku dipanggil oleh guruku'

Aku diundang oleh tuanku

Atau lirik yang berkebalikan secara paralel, seperti berikut.

No'-no'-ko ri toddangtoja

Enre'-ko ri botting langi

'turunlah ke toddang toja' (dasar laut)

'naiklah ke botting langi (puncak langit)

2. Jenis tarian

Musik ritual menggunakan gendang (kadang-kadang dilengkapi gong) senantiasa digunakan dalam musik prafon tradisional. Misalnya untuk mengiringi tarian-tarian seperti *tarian panjanga* (tarian istana yang dibawakan gadis-gadis bangsawan). Pajoge dahulu merupakan tarian yang sangat populer yang dipertunjukkan oleh pasangan laki-laki dan perempuan, di mana para perempuan merupakan penari profesional), marera-eja (tarian yang dipertunjukkan pada pesta perkawinan disertai pertukaran syair antar pihak mempelai laki-laki dan pihak mempelai perempuan), dan mang'aru (sejenis tarian perang yang dipertunjukkan oleh prajurit sebelum berangkat ke medan perang dengan mencabut keris dan mengayun-ayunkannya, serta melantunkan semacam syair sumpah setia pada pemimpin mereka).

3. Alat musik

Alat musik utama ritual bissu adalah gendang (genrang) berkulit dua yang ditambah yang ditabu oleh dua pemainnya dengan kedua tangannya. Bunyi-bunyian tidak bernada (paoni-oni) yang digunakan pada upacara-upacara ritual memiliki berbagai macam jenis dan bentuk. Ada yang terbuat dari besi (tetti-laguni, suji kamma, ana'beccing, dan sebagainya) yang saling dibenturkan satu dengan yang lainnya. *Dapula tang* terbuat dari bambu, seperti *lea-lea*, yang

digunakan sepasang-sepasang untuk memukul sebatang kayu atau sebulah bambu lain secara silih berganti. Di samping itu, digunakan pula gong besar yang dipukul dengan palu besar.

Gending bambu (gendrang bulo) yang dibuat dari seruas bambu. Gendang bambu yang dilengkapi dengan bentang “senar” dari bilah-bilah kulit kecil sederhana. Instrumen musik tradisional Asia Tenggara yang dipakai oleh masyarakat Bugis adalah sejenis gambang (gandong-gandong) yang ditekuk dengan tongkak kayu; “klarinet” kecil sederhana (panoni atau katinting) dan suling sempirit yang berlubang empat (bassing-mpasing). Instrumen yang paling menarik bagi para pencerita adalah kecapi (kacapi atau kacaping) merupakan alat musik petik.

III. PERMAINAN TRADISIONAL PADA ETNIK YANG ADA DI KOTA

KENDARI

A. PERMAINAN TRADISIONAL TOLAKI

1. Celle

Permainan celle terdapat di Lasolo dan Sampara. Baik penduduk Lasolo maupun penduduk Sampara menamakan permainan ini permainan celle. (Mungkin) istilah tersebut berasal dari bahasa Bugis sebab di wilayah ini terutama di daerah pantai lasolo dan sampara sebagian besar terdiri dari orang-orang Bugis yang sejak dahulu ada di sana. Pemain pada permainan ini umumnya terdiri dari anak-anak sekolah yang pada pagi-siang hari mereka sibuk dengan pelajaran mereka. Permainan tersebut biasanya mereka lakukan pada waktu sore atau di malam hari. Mula-mula permainan ini hanya berkembang di kalangan masyarakat pantai, namun selanjutnya meluas sampai ke daerah pedalaman di bagian barat wilayah Kendari.

Jumlah pemain pada permainan celle terdiri dari dua kelompok yang saling berkompetisi. Masing-masing kelompok diberi nama menurut pilihan mereka. Misalnya kelompok A diberi nama harimau, kelompok B diberi nama banteng atau singa. Tiap kelompok berjumlah 4 sampai dengan 7 orang. Jumlah pemain setiap kelompok ini harus sama. Usia merupakan usia anak-anak sekolah dasar atau sekolah lanjutan pertama. Permainan celle dapat dapat dimainkan oleh semua jenis kelamin. Akan tetapi tidak dapat dimainkan secara bersama-sama oleh dua jenis kelamin yang berbeda.

Permainan ini tidak dimainkan secara bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan karena pemain-pemainnya kadang-kadang berangkulan, atau menyentuh bagian badan seseorang yang terlarang. Oleh sebab itu, permainan ini dimainkan dalam bentuk kelompok khusus, antara laki-laki dengan laki-laki, atau antara perempuan dengan perempuan.

Permainan ini dilakukan di suatu lapangan rata yang tidak berumput atau berlumpur. Di atas tanah lapang tersebut dibuat lingkaran seluas lebih kurang 2 sampai dengan 3 meter garis menengah lingkarannya. Permainan ini tidak

memerlukan alat pengiring, karena tempo atau irama permainan dilakukan secara bebas.

Sebelum permainan dimulai, masing-masing kelompok telah menetapkan anggota-anggotanya. Seorang di antaranya yang dianggap tua bertindak sebagai kapten/pemimpin kelompok. Selanjutnya, kedua pemimpin tersebut mengadakan undian dengan bersut untuk menentukan kelompok yang akan menyerang dan kelompok penjaga.

Tahap pertama, kelompok pemenang undian mencari tempat persembunyian dan mengintai wilayah pertahanan lawan. Kelompok yang kalah undian bertindak sebagai penjaga. Mereka menempati lingkaran pertahanan sebagai batas wilayah yang harus dipertahankan dari serangan lawan. Mereka mengamati sekitar wilayah pertahanan mereka.

Tahap kedua, anggota-anggota kelompok penyerang bergerak dari tempat persembunyiannya. Mereka mencoba menyerang ke arah medan pertahanan lawan. Pihak penjaga menjaga ketat wilayah pertahanannya agar tidak dimasuki oleh lawan sebelum mereka dapat menyentuh bagian tubuh dari penyerangnya. Sebaliknya, penyerang berusaha mengelakkan diri dari jangkauan tangan lawan dan memasuki garis pertahanan lawan dengan selamat tanpa disentuh oleh penjaga.

Tahap ketiga, terjadi pengejaran oleh penjaga terhadap penyerang yang mendekati garis pertahanan mereka melalui satu garis lurus (tidak boleh membelok). Penyerang dapat mengelakkan diri dari jangkauan lawan dengan cara membelok sedikit dari garis pelariannya. Akan tetapi tidak boleh lari keluar dari batas lapangan yang sudah ditetapkan.

Tahap keempat, apabila seorang penyerang dapat ditangkap/disentuh oleh penjaga, maka gugurlah ia. Akan tetapi, bila pertahanan lawan mereka, maka berteriak “celle....” Sambil mengangkat kedua tangannya sebagai tanda kemenangannya. Pada saat itu, juga pengejaran bagi para penyerang yang belum gugur dihentikan dinyatakan satu kemenangan bagi kelompok penyerang.

Tahap kelima, ialah tahap pergantian peranan antara kelompok penjaga dan kelompok penyerang. Peralihan peranan dapat terjadi apabila keseluruhan anggota penyerang gugur sebelum sempat memasuki wilayah pertahanan lawan. Apabila hal yang demikian ini terjadi, maka kelompok penjaga segera menyebar mencari tempat persembunyian di sekitar wilayah pertahanan lawan. Sedang kelompok yang tadinya bertindak sebagai penyerang, segera memasuki lingkaran pertahanan wilayahnya dan mengamati setiap gerak lawannya. Demikianlah jalannya permainan ini sampai mereka semua bersepakat untuk berhenti bermain. Akhirnya, mereka memperhitungkan kemenangan/kekalahan mereka.

B. PERMAINAN TRADISIONAL MUNA

Beberapa permainan rakyat yang terdapat di kabupaten Muna adalah sebagai berikut.

1. Kaghati

Kaghati merupakan layang-layang tradisional masyarakat Muna yang bahannya terbuat dari daun ubi hutan (*discorea hispida*). Rangkanya terbuat dari bamboo. Pada kondisi angin yang stabil, kaghati dapat terbang di udara selama tujuh hari tujuh malam. Masyarakat Muna percaya bahwa kaghati bukan hanya permainan dikala senggang, tetapi juga memiliki arti sakral.



Gambar: festival layang-layang
Sumber: www.google.co.id

Kaghati menjadi harapan dan kebanggaan masyarakat Muna karena saat ini, kaghati menjadi ikon daerah Muna di mata dunia. Berbagai festival layang-layang digelar baik tingkat regional, nasional, maupun internasional dan menempatkan layang-layang tradisional Muna (kaghati) sebagai ikon utamanya. Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, festival layang-layang internasional banyak digelar, di antaranya di Muna sendiri (Indonesia), Perancis, Jepang, Jerman, Malaysia, Brunei Darusalam, Italia, Belgia dan sebagainya. Dalam festival tersebut layang-layang tradisional Muna (kaghati) umumnya menjadi pemenang dan dianggap paling unik.

2. Kalego

Kalego merupakan salah satu jenis permainan tradisional masyarakat Muna yang dikenal dikalangan petuah-petuah kampung. Permainan ini biasanya dilakukan di sebuah lapangan kecil (tana lapa) misalnya di halaman luas, lapangan, ataupun di mana saja yang memungkinkan permainan dapat dimainkan. Permainan ini sangat sederhana. Bahayanya, tempurung kelapa yang dibelah dua. Kalego dimainkan oleh perempuan dan laki-laki, dua orang perempuan dan dua orang laki-laki. Biasa juga semuanya laki-laki atau semuanya perempuan. Letak keunikan permainan tradisional ini ialah semua pemain dituntut untuk dapat menggeser tempurung kelapa hingga mengenai tempurung kelapa yang lain yang sudah diatur dan didesain sedemikian rupa. Banyak kehebohan dan kelucuan bila menyaksikan permainan ini. Masyarakat Muna biasa menggelar permainan kalego ini di acara-acara festival kebudayaan, perayaan adat atau sengaja digelar sebagai ajang lomba tahunan.

3. Dopohule

Kata dopohule berasal dari kata dasar hule yang artinya “gasing”. Permainan ini merupakan jenis permainan tradisional musiman bagi sebagian masyarakat Muna. Hule ini dibuat dari kayu besi (kusambi) yang diukir sedemikian rupa sehingga menyerupai corong atau kerucut yang khas dan unik. Hule ini pada bagian tengahnya dibuat semacam belahan di mana tali biasa dililitkan sehingga

ketika dilepas dengan sedikit tarikan, tekanan hule dapat berputar dan bertahan lama. Oleh masyarakat Muna, permainan dopohule dimainkan oleh beberapa kaum lelaki.

Peraturan permainannya ialah seorang memutar gasing dan pemain lainnya namun harus mengenai gasing yang diputar oleh orang pertama tadi. Penentuan pemenangnya ialah gasing yang dapat diputar dan bertahan lama atau gasing yang diputar ketika dihantam oleh gasing lain masih tetap berputar.

4. Dopobhinte

Permainan dopobhinte cukup unik karena mereka memanfaatkan kulit kerang, batu, dan bambu belah sebagai alat permainannya. Pada mulanya mereka mengumpulkan kulit kerang terlebih dahulu kemudian menjejerkan kulit kerang pada bambu belah yang ujung kanan dan kirinya disanggah dengan batu masing-masing satu atau dua buah. Selanjutnya, beberapa anak memegang batu pula sebagai alat melempar bambu belah yang berisi kulit kerang tadi. Pemenang ditentukan dari banyaknya kulit kerang yang dikumpulkan oleh anak-anak setelah menjatuhkan kulit kerang yang ada pada lempengan bambu. Demikian permainan ini berlanjut hingga anak-anak kehabisan kulit kerang untuk bermain.

5. Dopusubha

Permainan deposubha menggunakan media kayu sebagai alat permainan. Permainan ini tidak hanya dikenal oleh anak-anak kecil namun juga orang dewasa. Permainan ini sesungguhnya membawa dampak positif dan bermanfaat terlebih bagi anak-anak karena permainan ini melatih kemampuan berhitung anak. Permainan ini dimulai dengan mengambil sebatang kayu dengan diameter berapa saja (disesuaikan dengan keinginan). Kayu dipotong dengan dua bagian. Pertama, induknya (dinamai ibu), kayu dipotong lebih panjang dari bagian kedua yaitu sebagai anak yang ukurannya sejengkal tangan. Bila sudah didapatkan dua bagian kayu, selanjutnya digali tanah tetapi tidak agak dalam karena sifatnya sebagai penyangga anak kayu.

Terdapat tiga tahap untuk mendapatkan poin sampai memenangkan permainan ini. Pertama, kayu yang dipotong sejengkal tadi dinamai anak. Anak kayu tadi diletakan di antara lubang dan dicungkil sejauh mungkin agar tidak tertangkap oleh penjaganya (anak-anak yang menjadi lawan). Kedua, anak kayu tadi dipukul sejauh mungkin dengan menggunakan ibu kayu agar tidak tertangkap pula. Ketika penjaga melempar kembali, sebagai pemain dapat memukul pantul kembali. Saat anak kayu berhenti, mulailah kita menghitung dengan ukuran panjang ibu kayu. Dan tahap terakhir, anak kayu dibaringkan pada ujung lubang, dipukul ujungnya dan dengan menggunakan ibu kayu, anak kayu dipantulkan sebanyak mungkin sesuai dengan kesepakatan hitungan dan dipukul jauh. Semakin banyak pantulan yang kita lakukan maka sebanyak poin yang akan didapatkan karena masuk dalam kategori kredit poin.

Pemenang dari permainan ini ialah yang telah mencapai poin yang telah ditentukan (biasanya disepakati poin pemenang yaitu seribu, dua ribu, lima ribu, sepuluh ribu dan seterusnya). Letak keunikan dari permainan ini adalah yang kalah mendapat sanksi dari pemenang berupa menggendong pemenang atau hukuman lain yang telah disepakati sebelumnya.

C. PERMAINAN TRADISIONAL BUTON

a. Permainan hule (gasing)

Permainan gasing merupakan salah satu jenis permainan rakyat yang dikenal oleh masyarakat Buton. Gasing terbuat dari kayu keras kemudian dibuat sedemikian rupa dengan ukuran panjang berkisar 10 cm dan berdiameter +- 5 cm. dibagian tengah kayu dibuatkan sela yang digunakan untuk melilit tali yang panjang talinya kira-kira 1 meter. Permainan ini dimainkan oleh anak-anak. Cara memainkan permainan ini ialah bagian tengah kayu dililitkan dengan tali lalu dilemparkan sekuat mungkin dengan posisi vertical ke tanah.

b. Permainan england

Permainan ini dimainkan oleh anak laki-laki maupun perempuan. Permainan ini dilakukan secara individu. Badan dalam posisi tegak. Dibutuhkan kecepatan gerakan hingga dapat pada akhir finis. Kecepatan dan kekuatan sangat dibutuhkan dalam permainan ini terutama untuk mengangkat beban.

Permainan terbuat dari kayu yang panjangnya sekitar 2 m, pada bagian pertengahan kayu dibuat tempat injak yang digunakan untuk tempat bertukar kedua kaki. Cara memainkannya yaitu pemainnya berjalan seperti orang yang sedang berjalan dengan arah tangan dan kaki secara berlawanan. Kedua kaki pemain bertumpu pada injakan yang terdapat pada kayu.

c. Bente

Permainan bente terdiri dari dua bente (tiang). Jarak antara bente yang satu dengan bente yang lain \pm 10 meter. Permainan ini dilakukan secara beregu yang masing-masing regu beranggotakan lima sampai delapan orang. Cara melakukan permainan ini ialah peserta tiang pertama harus memancing atau menyerang lebih dahulu agar peserta tiang kedua mengejar peserta tiang pertama yang meninggalkan tiang. Peraturan permainan ini ialah apabila peserta dari tiang pertama menyerang kemudian menyentuh peserta tiang kedua maka anggota peserta tiang kedua dianggap gugur. Permainan ini terus berlanjut seterusnya sampai kedua anggota regu masing-masing gugur. Dan apabila salah satu regu anggotanya habis karena telah gugur, maka regu tersebut dinyatakan kalah.

d. Boi

Boi merupakan suatu permainan yang dilakukan secara berkelompok yang masing-masing beranggotakan dua sampai dengan lima orang. Permainan ini dilakukan oleh dua orang dari anggota kelompok pertama harus menjaga dua arah untuk melempar bola kertas (sekarang menggunakan bola kasti). Anggota dari kelompok lawan menyusun kaleng yang diletakkan di antara dua penjaga dari kelompok pertama tadi. Adapun jumlah kaleng-kaleng yang harus disusun tersebut sebanyak sepuluh buah. Bagi kelompok pelempar tidak diperbolehkan

melempar kaleng yang sementara disusun. Apabila dari regu yang menyusun kaleng terkena lemparan, maka harus diganti oleh anggota regunya yang belum main dan seterusnya.

Jika seluruh anggota kelompok pemain yang menyusun kaleng telah terkena lemparan, maka kelompok tersebut dianggap kalah. Sebaliknya jika kelompok tersebut berhasil menyusun kaleng tanpa terkena lemparan, maka kelompok pelemparlah yang dianggap kalah.

e. Tombo

Tombo merupakan permainan yang dilakukan antara dua sampai tiga orang. Alat yang digunakan dalam permainan ini ialah biji asam. Biji tersebut harus dimasukkan ke dalam lubang yang sudah disiapkan khusus tergantung lawan menunjuk bagian mana diantara biji asam tersebut, di belakang, di tengah, atau depan maupun samping. Sedangkan biji asam yang digunakan dalam permainan ini tidak dibatasi tergantung kesepakatan peserta berapa yang harus disimpan di dekat lubang tersebut.

D. PERMAINAN TRADISIONAL BUGIS

Permainan utama pada orang Bugis ialah sabung ayam (ma'saung). Hampir di setiap istana di bawah pohon asam (ri awa cempa) berdiri gelanggang sabung ayam yang beratap tapi tidak ber dinding. Di tempat itulah kaum pria menonton dan bertaruh dalam "olahraga" tersebut, sedangkan kaum perempuan menonton dari atas rumah. Permainan rakyat lainnya adalah "raga". Sebuah permainan kaum pria dalam suatu lingkaran yang memainkan bola rotan anyaman (sejenis bola takraw). Bola itu tidak boleh jatuh ke tanah atau tersentuh tangan. Pemenangnya adalah pemain yang paling lama memperlakukan bola dengan kakinya atau bagian tubuhnya yang lain dan yang dapat menendangnya paling tinggi ke udara.

IV. PAKAIAN ADAT PADA ETNIK YANG ADA DI KOTA KENDARI

A. PAKAIAN ADAT MUNA

Pakaian adat masyarakat Muna saat ini tercermin dari pakaian pengantin. Jenis-jenis pakaian adat tersebut adalah sebagai berikut.

1. Pakaian pengantin pria

Pakaian pengantin pria masyarakat Muna terdiri atas baju, sarung, dan celana.

a. Bhadhu kopo (baju dasar)

Baju dasar pengantin pria disebut baju kopo atau baju yang tidak terbelah pada bagian dada, kecuali mempunyai lubang kepala sampai bagian atas dada. Baju kopo merupakan baju dasar atau baju dalam berlengan panjang. Bahan pembuatan baju kopo dari kain yang berwarna putih.

b. Perhiasan pinggang

Pengantin pria memakai perhiasan pinggang yang disebut sulupe (ikat pinggang). Sulupe bahannya terbuat dari logam yang disepuh dengan air emas sehingga berwarna kunin keemasan. Sulupe mempunyai kepala sebagai tempat pertautan. Kepala sulupe berbentuk lonjong atau persegi panjang yang dipenuhi dengan ukiran-ukiran. Pada sulupe biasanya diselipkan sebilah keris menghadap keluar yang disebut tobho.

2. Pakaian pengantin wanita.

Pakaian pengantin wanita masyarakat Muna terdiri dari baju kombo, bia-bia (sarung), dan selendang.

a. Baju kombo (baju pengantin)

Baju kombo merupakan pakaian pengantin masyarakat Muna. Baju kombo tidak terbelah pada bagian depannya kecuali mempunyai lubang kepala sampai bagian atas dada. Baju kombo terbuat dari kain tenunan daerah atau kain beludru. Hiasan yang terdapat pada baju berupa renda warna cemerlang yang dilekatkan pada sekeliling lubang kepala dan sekeliling ujung lengan baju serta pinggir ujung baju bagian bawah.

b. Bia-bia (sarung)

Sarung pengantin wanita terbuat dari bahan kain tenunan daerah yang bahan dasarnya dari benang cemerlang keputihan atau kuning keemasan dibentuk dalam garis-garis lurus yang dasarnya biasanya hitam, kuning, merah dan sebagainya. Sarung semacam ini disebut bia-bia.

c. Selendang

Selendang pengantin wanita dibuat dari bahan yang sama dengan bahan sarung, sedang warnanya disesuaikan dengan keserasian baju dan sarung. Hiasan pada selendang berupa renda warna cemerlang dan dikombinasikan dengan taburan manik-manik. Hiasan renda ditempelkan pada seluruh pinggir selendang.

3. Perhiasan pengantin wanita

a. Perhiasan kepala

Perhiasan kepala pengantin wanita disebut panto (tusuk kundai). Bentuknya merupakan sekuntum bunga yang terdiri dari beberapa tangkai yang menghiasi kepala pengantin. Bahan perhiasan ini terdiri dari kain dan lidi serta dihiasi dengan kain warna-warni sehingga berbentuk sekuntum bunga. Di samping itu, untuk menguatkan konde digunakan tusuk konde yang bahannya terbuat dari logam yang disepuh dengan air emas.

b. Perhiasan telinga

Perhiasan telinga disebut dali atau anting-anting yang disematkan pada telinga. Bentuknya menyerupai ayam, bahannya dari logam yang disepuh dengan air emas.

c. Perhiasan dada

Perhiasan leher juga merupakan perhiasan dada. Pada leher pengantin tergantung seuntai rantai panjang yang pada rantai itu bergantung serupa mata uang logam yang jumlahnya sesuai dengan kemampuan keluarga pengantin. Hiasan yang bergantung pada rantai itu menjadi hiasan dada. Benda hiasan itu merupakan mainan dari rantai itu menjadi hiasan dada. Benda hiasan itu merupakan mainan dari rantai yang disebut salawi. Di

samping itu, pada dada baju dipasang kancing yang terbuat dari emas atau perak yang disebut kungsi juga menjadi hiasan dada.

d. Perhiasan tangan

Pada perhiasan tangan terdapat perhiasan yang disebut simbi atau gelang tangan. Bahannya terbuat dari logam yang disepuh dengan air emas atau perak. Jumlah gelang yang dipakai pada setiap pergelangan tangan pengantin sebanyak empat buah. Selain itu, pada jari tangan terdapat cincin emas yang terbentuk belahan rotan disebut ampanelo.

e. Perhiasan kaki

Pada pergelangan kaki dikenakan gelang kaki yang disebut kinondo, bahannya terbuat dari logam yang disepuh dengan air emas. Jumlahnya sebanyak-banyaknya dua buah tiap kaki.

B. PAKAIAN ADAT BUTON

Pakaian adat masyarakat Buton sebagai berikut

1. Pakaian pengantin pria

Pakaian pengantin pria pada masyarakat Buton disebut balaha dada atau baju belah dada karena baju tersebut tidak berkancing sehingga si pemakai dapat kelihatan dadanya. Dalam pengertian yang luas balaha dada adalah busana pengantin pria secara keseluruhan yang terdiri atas:

a. Kampurui (destar)

Destar pengantin disebut kampurui pelangi karena warna destar tersebut cenderung berwarna pelangi. Kampurui pengantin semacam penutup kepala yang terbuat dari kain berbagai warna yang dililitkan atau diikatkan sedemikian rupa pada kepala sehingga menutupi kepala. Ikatan atau lilitan kampurui pengantin tersebut disebut bewe pata wala yang berarti bidang persegi.

Bewe pata wala merupakan hiasan kepala yang bentuknya dipandang unik dan memerlukan keahlian khusus untuk membuatnya. Sehingga pembuat bewe pata wala sekarang ini sudah terhitung langka. Adapun bentuknya seperti lilitan

kain yang dibentuk sedemikian rupa sehingga menyerupai penutup kepala. Pada bagian depan agak ke kanan bewe pata wala diselipkan semacam kipas yang terbuat dari kain yang berhiaskan renda kuning emas pada sekelilingnya. Pada bagian tengah kipas dilekatkan hiasan dari logam yang disepuh dengan air emas, sedang pada lilitan di atas dahi dibentuk serupa dengan bola kecil yang menonjol disebut tundu artinya permata.

b. Balahadada (baju pengantin)

Balahadada merupakan baju berlengan panjang yang tidak berkancing pada bagian depannya sehingga si pemakai dapat kelihatan dadanya. Bahan baju dari kain beludru warna hitam. Hiasan pada baju berupa bundaran-bundaran kecil yang terbuat dari emas atau perak disebut buka-buka yang diletakkan bertaburan. Secara teratur pada sekujur tubuh. Kadang pula hiasan buka-buka terbuat dari untaian manik-manik yang dibentuk menjadi bulatan-bulatan.

Di sekeliling pinggir leher baju, ujung bagian bawah baju dan ujung lengan baju ditempelkan hiasan renda yang berwarna emas atau perak yang disebut pasamani. Hiasan pasamani pada leher baju dibuat lebih besar dan mencolok. Di samping hiasan buka-buka dan pasamani tersebut terdapat pula hiasan yang terbuat emas atau perak yang ditempelkan pada kedua ujung baju disebut ake. Hiasan ake bentuknya persegi panjang dan pada bagian atas dipenuhi dengan pahatan-pahatan lukisan motif tumbuhan.

Hiasan ake pada baju terdapat juga pada masing-masing balahadada baju yang diletakkan berpangkal dari bawah leher baju langsung turun sampai ke perut baju. Di atas hiasan ake baik yang ada pada leher baju maupun ake pada balahadada baju pada sebelah kanan masing-masing diletakkan enam sampai tujuh buah kancing kerucut segi lima yang terbuat dari emas atau perak, kancing ini hanya berfungsi sebagai hiasan.

c. Sala arabu (celana)

Celana pengantin pada masyarakat Buton disebut sala arabu, artinya celana arab. Sala arabu merupakan celana panjang sebagai pasangan dari baju balahadada

sehingga bahan dan warna serta hiasan yang melekat pada celana sama dengan hiasan yang melekat pada baju. Pada bagian kaki celana di sebelah bawah menghadap ke dalam terdapat belahan sedikit dan pada pinggir belahan dilekatkan pula masing-masing enam sampai tujuh buah kancing sebagai hiasan.

d. Samasili umbaea (sarung)

Samasili merupakan sarung khas tenunan Buton yang bermotif kotak-kotak putih dengan dasar hitam. Benang putih yang membentuk kotak-kotak adalah benang perak yang dikenal dengan nama kumbaea. Cara memakainya ialah dengan melilitkan ke pinggang dan berada di bawah baju, turun sampai ke atas lutut.

e. Bia ogena

Bia ogena berarti sarung besar. Dilihat dari bentuknya bia ogena tidak berbentuk sarung tetapi menyerupai selendang yang terbuat dari kain sutra yang berwarna polos dan tidak berjahit. Pada permukaannya juga dilekatkan hiasan buka-buka yang berfungsi sebagai hiasan. Cara pemakaiannya ialah dengan melilitkan ke pinggang sedang kedua ujungnya terselip hulu keris/badik. Jenis sarung ini merupakan salah satu sarung kebesaran pada etnis Buton.

f. Sulepe (ikat pinggang)

Sulepe atau ikat pinggang digunakan oleh pengantin pria pada masyarakat Buton. Sulepe terbuat dari kain berwarna hitam atau putih. Kepala sulepe biasanya terbuat dari logam yang disepuh dengan air emas. Bentuk kepala sulepe lonjong atau bulat telur kadang juga bentuk persegi panjang. Di atas kepala sulepe terdapat ukiran atau pahatan berbagai motif tumbuhan seperti bunga yang disebut bunga rongo. Cara memakai sulepe ialah dengan melilitkan ke pinggang di atas baju, sedang di bawah baju terpasang sarung dan celana.

g. Badik

Pengantin pria etnis Buton diharuskan memakai senjata tajam berupa badik yang diselipkan pada pinggang bagian kiri. Badik pengantin dulunya terbuat dari perak atau kulit lokan mutiara yang disebut puu salaka atau puu taga. Penggunaan badik ini merupakan perlambang ksatria atau kejantanan bagi laki-laki.

2. Pakaian pengantin wanita

a. Baju kombo (baju pengantin)

Bentuk potongan baju kombo berbeda jauh dari potongan baju pada umumnya. Hal tersebut terlihat jika baju kombo direntangkan maka membentuk sebuah bidang yang berbentuk bujur sangkar. Pada sudut kiri dan kanan bagian atas tidak mempunyai jahitan karena pada bagian yang tidak berjahit inilah merupakan tangan baju. Pada kain sebelah atas bagian atas sebelah tengah terdapat belahan sedikit arah ke bawah yang merupakan leher baju. Selanjutnya, baju kombo tertutup oleh resleting. Baju kombo ini sengaja dibuat kebesaran untuk menghindari menunjukkan bagian-bagian tubuh vital.

Bahan baju kombo berasal dari bahan-bahan tipis berwarna putih transparan kemudian dilapisi dengan kain putih sehingga lebih tebal. Hiasan yang terdapat pada baju kombo berupa rangkaian manik-manik dengan formasi petak-petak belah ketupat yang memenuhi seluruh permukaan baju. Pada setiap bidang dalam petak-petak belah ketupat tersebut dilekatkan pula hiasan dari perak atau kuningan dengan motif daun kapas (tawana kapa). Pada ujung daun tersebut dijahitkan sekuntum bunga tegak berdiri yang terbuat dari benang sutra. Dengan demikian, kelihatan seluruh baju kombo ditaburi oleh bunga-bunga yang tumbuh tegak. Di samping itu pinggiran baju kombo dilingkari hiasan benang emas atau perak (pasamani).

b. Punto (sarung pengantin pria)

Punto merupakan sarung berhias khusus digunakan untuk pengantin wanita etnis Buton. Punto terbuat dari bahan beludru dengan warna dasar hitam. Bentuk punto yang sesungguhnya tidak menyerupai sarung tetapi dibentuk menyerupai York untuk memudahkan memakainya, namun demikian fungsinya tetap sebagai sarung. Terdapat hiasan yang di atas punto berupa hiasan

C. PAKAIAN ADAT BUGIS

1. Pakaian adat laki-laki

Pakaian adat laki-laki terbuat dari beludru ungu kecoklatan di hias dengan warna emas : celana, agak longgar, dengan bahan kain sama, menutupi setengah betis, dengan enam atau delapan kancing emas dan setiap lengan baju dihiasi jejeran kancing emas dari ujung lengan bawah. Selembar sarung batau rok pendek, bersongket emas, melingkar di pinggang, dengan keris berhias permata; mengenakan songkok berhiaskan benang emas yang tersulam rapi dan rumit. (Brooke, Narrative of events: 57-8)

Model celana yang dikenakan pria Bugis ada dua jenis, celana panjang (sulara lampe) yang sampai ke bawah lutut dan celana pendek (sulara ponco) yang dikenakan menurut selera masing-masing. Kedua jenis celana itu tetap menjadi bagian dari pakaian tradisional Bugis hingga dekade 1990-an. Pria yang mengenakan celana biasanya juga menyelempangkan sarung pendek. Hanya jika hendak bertemu orang yang lebih tinggi derajatnya, atau ketika hendak shalat, barulah sarung itu dililitkan baik-baik (ripang 'erre) di pinggang sebatas lutut kadang-kadang dikenakan pula di balik sarung para perempuan pada saat mereka menghadiri pesta.

2. Pakaian adat perempuan

Perempuan Bugis tampak tidak terlalu senang bersolek jika dibandingkan dengan pria. Perempuan Bugis mengenakan blus transparan warna-warni model kuno (baju bodo) yang hingga kini tetap merupakan pakaian adat Sulawesi Selatan. Dahulu, setiap wanita memiliki kelompok tertentu : hijau untuk kalangan bangsawan, putih untuk pengasuh anak bangsawan, dan kuning untuk dukun (sanro).

Aturan mengenai warna pakaian yang menandakan fase kehidupan atau tingkat usia masih diikuti hingga dekade 1970-an: merah jambu untuk perempuan yang belum menikah, merah tua untuk wanita yang telah melahirkan anak pertama, coklat untuk perempuan yang anaknya telah berkeluarga, dan warna hitam untuk orang telah tua. Baju bodo merah jambu terbuat dari kain tipis

transparan sehingga (sebelum adanya BH mungkin mulai dikenakan sekitar dasawarsa 1930-an) payudara pemakainya menjadi kelihatan.

Selanjutnya, semakin gelap warnanya semakin tebal pula kainnya: blus coklat untuk perempuan paruh baya nyaris tidak tembus pandang lagi, dan yang hitam sama semakin tidak transparan. Gadis-gadis tetap bertelanjang dada hingga mereka melewati masa *akil baliq*, dan jika masanya telah tiba diadakan upacara khusus yang disebut *ripang 'ala waju* untuk mengenakan baju mereka yang pertama.

V. MAKANAN TRADISIONAL PADA ETNIK YANG ADA DI KOTA

KENDARI

A. MAKANAN TRADISIONAL KHAS TOLAKI

Baru pertama kali juga makan Sinonggi ini, waktu dibilang bahwa Sinonggi ini adalah makanan khas Kendari dan seperti Kapurung (makanan khas Palopo, Sul-Sel) langsung saya antusias minta diajakin makan disana. Dan kebetulan sehari sebelum pulang, tepatnya hari minggu, mbak yuli ngajakin saya tuk nyobain makan di warung makan yang katanya Sinongginya terkenal enak di Kendari.

Mungkin banyak yang tidak tahu Sinonggi itu apa. Sinonggi itu makanan khas kendari, kalau dari papan nama Rumah Makannya sih ditulis Makanan Khas Tolaki (salah satu suku di Sultra). Terbuat dari sagu yang disiram air mendidih, cara makannya dicampur dengan kuah sayur, sayurannya ada bayam, kangkung, terung kecil, dan supaya makin sedap disiram lagi dengan ikan yang dimasak. Bedanya Sinonggi dengan Kapurung adalah kalau kapurung, si sagu dibuletin dan dimasukin langsung dalam kuah bersamaan dengan sayur-sayurnya. Nah kalau Sinonggi, si sagu ditempatkan khusus, dan ketika disantap, baru deh dibuletin dan dimasukkan dalam piring makan kita (sebelumnya disiram kuah dulu biar si piring gak lengket ama sagunya). Sinonggi ini segaaaar sekali, soalnya saat dipesan baru deh diracik sagu dan sayurannya.. Jadi harap maklum kalau untuk bisa menyantap sinonggi dibutuhkan waktu tunggu sekitar 15-20 menit untuk disantap.. Oh ia kemarin dengan minuman yang iklannya "apapun makannya yg penting....." untuk sinonggi 2 porsi mbak yuli membayar sekitar 45 ribuan... Ya termasuk murahlah, melihat dari ikannya yang agak besar.

Cara makannya, agak gimana gitu yaaa.. Hihihhi.. Secara dulu saya termasuk yang tidak suka makan sagu-saguan yang diolah seperti ini tapi karena suami mbak yuli pernah bawain kapurung Rajawali (RM Kapurung terkenal di Makassar) dan waktu dicoba kok enak dan segar yaaa, karena memakai buah patikala yang membuat efek kecut jadi gak perlu nambah jeruk nipis saat

makan. Warning buat yang belum pernah makan, kemungkinan pertama kali makan anda akan seperti saya "tidak menyukainya". Soalnya si sagu itu saat dimakan jangan digigit tapi langsung ditelan, soalnya kan kenyal-kenyal. Ehm ada joke buat orang Palopo yang suka makan kapurung, katanya gini "Kantor Pos di Palopo sering kekurangan lem, soalnya lemnya ikut termakan" . Oh ia jadi ingat seorang teman Sunda yang diajak makan kapurung terus berkomentar "apa ini? isi hutan belantara masuk semua dimangkuk" dengan mimik lucu berusaha tuk menelan kapurung atau sagunya.



Gambar: sinonggi makanan khas etnik Tolaki
Sumber: www.google.co.id

B. MAKANAN TRADISIONAL KHAS MUNA

Masyarakat Muna memiliki aneka makanan tradisional yang belum tentu terdapat di daerah lain. Misalnya, kolope, katumbu, kahogo-hogo/kabuto, kambeweno kahitela, kaparende kaliwu meliura, srikaya kahitela, dan sebagainya. Secara detail, jenis-jenis makanan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Makanan pokok
 - a. Kolope

Kolope yang biasa dikenal dengan ubi hutan merupakan salah satu jenis tumbuhan yang banyak tumbuh di daerah MUna. Tumbuhan ini merupakan tumbuhan yang menjalar dan multifungsi yakni daunnya sebagai bahan pembuatan layang-layang (kaghati) dan umbinya dapat dimanfaatkan sebagai makanan tradisional yang sifatnya musiman (musim kemarau).

Proses mengolah umbi menjadi makanan olahan masyarakat tidak instan. Mengolahnya harus melalui beberapa tahapan. Jika satu tahapan tidak dilalui, maka makanan kolope akan menyebabkan keracunan. Proses mengolah makanan ini, dimulai dari pengambilan ubi yang tumbuh liar dalam hutan. Selanjutnya,

dikupas dan diiris tipis, kemudian dijemur hingga kering selama beberapa hari. Irisan –iris ubi yang sudah kering lalu dikarungi untuk dicuci dan direndam selama beberapa malam di laut. Selama proses perendaman terdapat beberapa tahap lagi yaitu membersihkan, mengeringkan, dan menyaringnya. Kolope yang sudah siap disaring kemudian dipadatkan pada keranjang dan dibentuk dengan cetaakan tempurung kelapa dan diikat dengan janur atau daun enau.

Umumnya masyarakat Muna cenderung membagi-bagikan hasil olahan kepada kerabat terlebih dahulu sebagai bentuk menjaga hubungan kekeluargaan. Setelah itu baru kemudian dipasarkan sebagai salah satu mata pencaharian musiman. Untuk dijadikan makanan, kolope dikukus selama beberapa menit setelah dicuci, dan bila sudah selesai dikukus dapat disajikan dengan kelapa parut.

b. Kabuto

Kabuto merupakan salah satu jenis makanan tradisional masyarakat Muna yang terbuat dari ubi kayu. Adapun cara mengolahnya, pertama, dimulai dari mengupas ubi kayu hingga bersih, lalu dijemur selama beberapa hari hingga ubi kayu berjamur. Kedua, ubi kayu yang sudah kering dan siap untuk diolah menjadi makanan selanjutnya direndam dengan air. Biasanya beberapa masyarakat merendamnya semalaman untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dalam hal ini ubi yang empuk dan legit. Ketiga, ubi kayu yang sudah direndam kemudian diiris tipis lalu dikukus. Apabila sudah matang, selanjutnya, untuk menambah kenikmatannya dapat ditambahkan dengan taburan kelapa parut.

c. Kambuse

Kambuse yaitu jenis makanan tradisional Muna yang bahannya dari jagung. Makanan ini umumnya standar yakni jagung dicuci bersih lalu direbus hingga matang, selanjutnya dapat disajikan dengan ikan kering yang dibakar atau digoreng. Bagi masyarakat Muna, jagung banyak diolah menjadi makanan seperti hal berikut ini.

d. Katumbu

Katumbu terbuat dari jagung muda yang diolah dengan cara digiling atau ditumbuk hingga halus kemudian dicampur dengan gula merah ditambahkan sedikit garam dan gula. Makanan tradisional ini dibungkus dengan daun jagung lalu dikukus hingga matang. Katumbu biasanya banyak dibuat pada musim-musim tanam jagung.

e. Kapusu

Kapusu terbuat dari jagung tua yang dimasak dengan campuran kapur yang dimasak berkali-kali hingga kulit biji jagung terkelupas dan tampak membengkak. Makanan olahan ini dimanfaatkan oleh sebagian orang untuk dijadikan katumbu juga namun dengan tidak menambahkan bahan apapun.

f. Kambeweno kahityela

Makanan kambeweno kahitela merupakan jenis makanan tradisional yang bahan utama dari jagung yang banyak terdapat di daerah Muna. Cara pengolahannya ialah dengan memasak jagung dengan kapur sirih. Setelah setengah masak diangkat dan dicuci bersih, digiling halus kemudian dicampur dengan kelapa parut. Selanjutnya, dibungkus dengan daun uru, diikat rapi lalu direbus sampai matang.

2. Lauk pauk masyarakat Muna

a. Kaparende kaliwu meliura

Makanan kaparende kaliwu meliura dikategorikan sebagai lauk yaitu sup kerang meliura. Kaparende kaliwu meliura, bahan dasarnya ialah kerang yang diolah dengan sejumlah bumbu : bawang, merica, garam, batang daun bawang, jahe, keladi, jagung muda (pasele). Selanjutnya kerang dicuci bersih lalu direbus hingga hingga matang. Bumbu yang sudah ada ditumis sampai harum kemudian rebusan kerang dimasukan bersama keladi yang dipotong kecil dan pasele juga daun bawang. Selanjutnya sup siap dihidangkan.

b. Sirkaya kahitela

Makanan ini sangat jarang ditemui pada hari-hari biasa. Masyarakat Muna biasanya membuat makanan ini pada acara-acara adat, misalnya karia, katoba, kangkilo, kawinan, dan sebagainya. Makanan ini masuk pada kategori makanan penutup (desert) dengan bahan dasar jagung dan didukung oleh bahan lainnya yakni gula pasir, telur ayam, susu/santan kental dan sirup. Langkah pembuatannya yaitu dimulai dengan membuat caramel dari gula, selanjutnya sisa gula jagung, susu/santan kental dan sirup diblender hingga halus. Hasilnya kemudian dituang pada cetakan yang sudah diisi caramel sebelumnya lalu ditim dalam oven hingga matang. Setelah dingin dikeluarkan dari cetakan dan siap dihidangkan.

C. MAKANAN TRADISIONAL KHAS BUTON

Makanan pokok bagi masyarakat Buton ialah :kagili, dan hugu-hugu. Lauk pauknya ialah ikane iidole, nasu wolio/molo, kasiuna kaholeo, kasiuna kamba-kamba kapaeya, dan parendena kondowua te melana. Adapun buah-buahan/makanan penutup biasanya aru-aruna paratukala.

1. Makanan pokok

a. Kagili

Bahan pembuatan kagili ialah : jagung giling warna kuning, santan kental, kacang merah yang telah direbus, dan singkong parut. Cara membuatnya ialah sebagai berikut.

Jagung giling dicuci bersih. Santan didihkan kemudian dimasukkan jagung giling lalu dimasukkan kacang merah yang telah direbus. Singkong yang telah diparut dibentuk seperti dadar kemudian dikukus hingga matang. Selanjutnya digulung dengan kulit dadar ssingkong parut lalu diiris sesuai selera.

b. Hugu-hugu

Bahan yang digunakan untuk membuat hugu-hugu ialah : (a) 4 potong ubi kayu kering, (b) $\frac{1}{4}$ buah kelapa parut, dan (c) garam secukupnya. Adapun cara membuatnya ialah: ubi kayu dicuci bersih lalu direndam selama kurang lebih

dua jam, kemudian diiris tipis-tipis dan diremas-remas hingga empuk. Lalu dikukus dengan menggunakan kukusan daun kelapa di atas periuk kuningan. Setelah matang diangkat dan ditaburi kelapa parut yang telah diberi garam secukupnya.

2. Lauk pauk dalam masyarakat Buton

a. Ikane yidole

Bahan yang digunakan untuk membuat ikane yidole ialah : (a) 100 gram ikan teri segar, (b) $\frac{1}{4}$ buah kelapa parut, (c) 1 sdt merica halus, (d) 2 siung bawang merah, (e) 1 siung bawang putih, dan (f) 1 butir telur ayam. Adapun cara membuat ikane yidole ialah sebagai berikut.

- a) Ikan teri dicuci bersih, dilumuri asam dan garam lalu dipindang. Setelah itu, ikan ditumbuk bersama kelapa parut, setelah halus dimasukkan bumbu yang telah dipersiapkan.
- b) Cetak dengan mempergunakan pelepah pisang bentuk belah ketupat
- c) Dicelupkan ke dalam kocokan telur lalu digoreng dengan minyak yang sudah dipanaskan
- d) Setelah berwarna kuning kecoklatan diangkat dan tiriskan

b. Nasu wolio (Molo)

Bahan yang digunakan untuk membuat nasu wolio ialah : (a) 1 potong paha ayam, (b) 2 sendok makan kelapa sangan yang telah ditumbuk halus, (c) 1 potong serei, (d) 2 siung bawang merah, (e) 1 ruas jari kunyit, (f) 4 lembar daun kaobula, (g) 1 gelas santan dari $\frac{1}{4}$ kelapa, dan (h) asam dan garam secukupnya

Adapun cara membuatnya ialah sebagai berikut.

- a) Paha ayam dipanggang di atas bara api lalu dipotong jadi empat bagian.
- b) Remas semua bumbu campur dengan kelapa goring lalu dimasukkan ayam yang telah dipotong.
- c) Masak santan secukupnya di atas api sedang selama 30 menit. Diaduk agar santannya tidak sampai pecah.

c. Kasiuna kaholeo

Bahan untuk membuat kasiuna kaholeo ialah : (a) 150 gram ikan teri (asap), (b) 2 siung bawang merah, (c) 2 siung bawang putih, (d) gula merah secukupnya, dan (e) garam secukupnya. Adapun cara membuatnya adalah sebagai berikut.

- a) Tumis bumbu yang telah dihaluskan sampai harum. Lalu dimasukkan ikan teri (kaholeo) diaduk secara rata
- b) Masak dengan api sedang setelah garing angkat dan siap untuk dihidangkan.

d. Kasiuna kamba-kamba kapaeya

Bahan yang digunakan untuk membuat kasiuna kamba-kamba kapaeya adalah : (a) 1 ikat bunga papaya, (b) 1 ikat kangkung, (c) 2 siung bawang merah, (d) 1 siung bawang putih, (e) terasi dan garam secukupnya, (f) Lombok besar, dan (g) 2 sdm minyak untuk menumis.

Adapun cara membuatnya adalah sebagai berikut.

- a) Bunga papaya direbus 10 menit, lalu tiriskan
- b) Kangkung dicuci lalu dipotong
- c) Minyak dipanaskan lalu dimasukkan bumbu-bumbu yang telah dirajang ditumis hingga harum
- d) Masukkan rebusan papaya dan kangkung, terakhir masukkan irisan Lombok besar.

e. Aru-aruna Paratukala

Bahan yang digunakan untuk membuat aru-aruna paratukala ialah : (a) 1 buah labu, (b) ½ gelas gula pasir, (c) 2 gelas santan dari ¼ butir kelapa, dan (d) daun pandan. Adapun cara membuatnya adalah sebagai berikut.

- a) Labu dikupas dicuci bersih lalu dikukus dan dihaluskan
- b) Bentuk adonannya bulat-bulat dan diberi pewarna secukupnya
- c) Didihkan santan bersama gula pasir dan daun pandan
- d) Masukkan adonan yang telah dibentuk, biarkan selama 15 menit
- e) Hidangan siap disajikan

f. Parendena kondowua te melawa

Bahan yang digunakan untuk membuat parendena kondowua te melawa adalah : (a) 1 ekor cumi-cumi, (b) 2 ons udang, (c) 2 siung bawang merah, dirajang, (d) 1 siung bawang putih, dirajang, (e) 1 batang serei, dimemarkan, (f) 1 sendok teh merica bubuk , (g) belimbing iris, dan (h) garam secukupnya. Adapun cara membuatnya adalah sebagai berikut.

- a) Mula-mula dididihkan air sebanyak 3 gelas
- b) Semua bahan dibersihkan terlebih dahulu lalu dicuci, masukkan ke dalam air mendidih, berikut bumbu-bumbu yang telah disiapkan, setelah itu masukkan potongan cumi bersama udang dan terakhir masukkan irisan belimbing sambil diaduk, setelah masak lalu diangkat dan siap untuk dihidangkan.

g. Kapusu nosu

Kapusu nosu terbuat dari jagung tua. Cara membuatnya ialah, pertama jagung dimasak sampai menjadi setengah masak. Selanjutnya jagung tersebut diangkat lalu disaring, kemudian jagung yang telah disaring dicuci kembali lalu dimasak kembali dengan air secukupnya. Masak sampai jagung lembek seperti mengelupas. Sambil menunggu jagungnya matang, sediakan santan kelapa secukupnya sesuai dengan selera. Setelah itu masukkan santan, garam, bawang merah yang diiris tipis-tipis lalu dimasak selama 15 menit sampai santannya mendidih. Setelah mendidih, dinginkan, dan siap untuk disajikan.

h. Manu Parende

Manu parende terbuat dari ayam kampung. Cara membuatnya ialah: ayam yang telah dipotong-potong lalu dicuci sampai bersih. Kemudian ayam dimasak dengan air, sampai dagingnya lembek. Setelah itu masukkan air santan secukupnya. Santannya dipisahkan antara santan kental dan santan cair. Masukkan santan cair secukupnya lalu tambahkan garam, bawang merah, bawang putih. Sebelum dimasukkan ke dalam santan, bumbu tersebut ditumbuk halus lalu ditumis. Setelah bumbunya menguning, campurkan ke dalam air santan yang telah dimasak, biarkan mendidih selama 10 menit. Setelah itu santan kental yang telah dipisahkan dicampurkan dengan kelapa goreng secukupnya sesuai dengan selera Anda, lalu dicampurkan dengan ayam

yang dimasak kemudian diaduk sampai kelapa gorengnya merata. Jangan sampai mendidih, setelah diaduk biarkan selama 2 menit lalu angkat dan siap untuk disajikan.

i. Sinole

Sinole terbuat dari ubi kayu yang telah diparut dan diperas airnya lalu dikeringkan (kaopi). Sediakan kaopi secukupnya kemudian diremas-remas sehingga menjadi serbuk halus. Lalu kaopi tersebut diaduk di atas kuah yang sudah dipanaskan, tambahkan parutan kelapa yang masih muda secukupnya ke dalam kaopi tersebut lalu diaduk sampai kaopi menguning. Setelah menguning, angkat dan siap untuk disajikan.

D. MAKANAN TRADISIONAL KHAS BUGIS

Nasi (inanre) merupakan makanan pokok orang Bugis yang dihidangkan tiga kali sehari. Untuk sarapan, hidangan utama mereka adalah nasi ketan (sokko) yang direbus dengan santan atau singkong (lame'aju) yang dibakar atau direbus, dihidangkan bersama ikan (yang diasinkan, diasapi, atau dikeringkan). Saat makan siang dan malam, nasi putih dihidangkan bersama berbagai jenis lauk-pauk (pakanreang), seperti ikan, kadangkala ayam, daging kambing dan sapi biasanya hanya dihidangkan saat ada pesta.

Nasi ketan dihidangkan dalam empat warna ketan putih dan hitam, ketan kuning yang diberi kunyit, dan ketan merah yang diberi warna dari daun mengkudu merupakan hidangan persembahan kepada "makhluk gaib". Menurut kepercayaan orang Bugis, makhluk gaib akan menyantap "bagian halus" atau esensi hidangan tersebut, sementara manusia akan mengkonsumsi "bagian kasar" atau substansinya. Selain itu makhluk gaib juga konon menyukai beras bertih (benno). Kue basah khas masyarakat Bugis yang terbuat dari tepung beras biasa dan ketan biasanya disajikan sebagai makanan ringan, atau penganan di sela-sela hidangan utama, serta penghias hidangan persembahan.

Sejak masuknya islam, sejumlah resep makanan yang menggunakan campuran darah binatang akhirnya tidak di konsumsi lagi. Salah satu jenis

makanan yang diharamkan oleh islam adalah makanan favorit para pemburu, lawa 'dara. Berikut komposisi bahan dan cara membuatnya.

Cabe, garam dan jeruk yang selalu dibawa pada saat berburu serta binatang hasil buruan yang disiapkan. Setelah daging jantung, hati, paha bagian dalam diiris-iris dan dicampur dengan cabe, garam, serta jeruk. Kemudian masakan itu dimakan mentah- mentah dengan saus darah. Jenis lain dari masakan Bugis adalah berbagai macam manisan dan kue. Para perantau Bugis di Semenanjung Melayu yang walaupun telah mengadopsi masakan orang melayu tetap saja mempertahankan sejumlah jenis masakan, yang dianggap oleh orang Bugis dan tetangga melayu mereka, berbagai tanda pengenal orang Bugis, seperti misalnya masakan *manu' nasu to riolo*, *nasu bale*, *balloso ittelo*, *manisan bingka*, *barongko*, dan *minuman sarabba*.

VI. PERAYAAN BUDAYA PADA ETNIK YANG ADA DI KOTA KENDARI

A. JENIS-JENIS PERAYAAN BUDAYA ETNIK TOLAKI

1. Upacara sesajen

Upacara atau perayaan sesajen ini, dilakukan sebagai penyembahan pada dewa-dewa atau menolak bala. Namun saat ini upacara ini sampai saat ini jarang dilakukan.

2. Upacara kelahiran

Upacara atau perayaan kelahiran sudah dijadikan kewajiban dalam menyambut kelahiran seorang anak. Hal tersebut ditandai dengan adanya selamatan yang diadakan tidak lebih dari satu bulan usia bayi yang telah dilahirkan. Setelah itu perayaan mekui (potong rambut) tetap dilaksanakan.

3. Upacara adat

Upacara adat sering kita temukan pada acara pernikahan, salah satunya ialah penyerahan Kalo Sara.

4. Upacara menanam padi (monahu ndau)

Upacara ini sering dilakukan dengan melakukan mombotudu yaitu memberikan sesajen yang berisi siri, pinang, kapur siri, tembakau hitam dan daun nipa yang dikumpul diatas siwole yang terbuat dari pandang.

B. JENIS-JENIS PERAYAAN BUDAYA ETNIK MUNA

1. Upacara Adat Karia



Gambar: tampak masyarakat Muna melakukan prosesi acara karia.

Sumber: www.google.co.id

a. Proses awal pelaksanaan upacara karia (pingitan)

Karia atau pingitan merupakan salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Muna yang tetap dilestarikan sampai saat ini. Adapun proses awal dari pelaksanaannya ialah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut.

b. Kaalano oe kaghombo (pengambilan air)

Pengambilan air untuk mengawali proses pelaksanaan upacara karia ialah pengambilan air yang akan dighombo bersama peserta karia. Air diambil di suatu tempat khusus. Dahulu, air hanya dapat diambil di Kali Laende, kebiasaan sejak Raja Muna, La Ode Maktubu Milano Wakaleleha (1903-1915).

Pengambilan air dilakukan oleh orang yang mengetahui seluk beluk tempat itu yang dalam bahasa Muna dikenal dengan *kadasono* (keturunan yang mendiami sekitar wilayah itu). Air hanya dapat diambil dengan menggunakan seruas bamboo (*tombula*) dengan kapasitas /volume air yang diambil sesuai dengan kebutuhan.

c. Kaalano bansa (pengambilan mayang pinang)

Dalam proses persiapan pelaksanaan *kaghombo* atau pingitan seseorang ditugaskan mengambil mayang pinang (bhansa atau bea). Cara pengambilannya tidak boleh menoleh ke kiri dan ke kanan. Walaupun ditanya tidak boleh menjawab. Oleh karena itu, pengambilannya hendak memilih waktu yang sepi. Pada saat memanjat pinang mayang tidak boleh dijatuhkan di tanah (Sido Thamrin : 1997).

d. Kaalano kamba wuna (pengambilan kembang kamba wuna)

Pada hari yang sama dilanjutkan dengan pengambilan kuncup bunga (kamba wuna) yang tak jauh tempatnya dari tempat pengambilan air. Pengambilan kuncup dilakukan oleh petugas disebut "*kodasano*". Namun demikian, sekarang dapat dilakukan oleh yang punya hajatan (koparapuuna).

Apakah bunga ini benar adanya atau dapat dikembangbiakan. Menurut salah seorang informan, bunga ini dapat diperoleh melalui pertapaan di mulut gua kamba wuna oleh kudasano. Pengambilan kuncup bunga diambil hanya pada saat penyempahan raja dan acara karia. Dalam pelaksanaan upacara karia saat ini, bunga “kamba wuna” dapat diganti dengan bunga-bunga lain yang wangi; misalnya bunga seroja.

Setelah seluruh perlengkapan siap, selanjutnya diserahkan kepada pemandu (pamantoko) untuk siap dipegunakan pada acara kaghombo (yang dipingit). Bunga tersebut sebagai wangi-wangian dalam suo atau songi.

2. Pelaksanaan Kegiatan Karia (Pingitan)

Pelaksanaan kegiatan inti dari upacara karia ialah proses penempatan para gadis/perempuan untuk melewati 4 (empat) alam sebagai proses kejadian manusia dilahirkan di muka bumi ini yaitu: (a)alam arwa (b) alam misal (c) alam aj'sam (d) alam insani.

Proses pemindahan dari satu alam ke alam yang lain hingga manusia dilahirkan bagaikan kertas putih polos dan suci. Adapun proses pelaksanaan acara secara kronologis dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Kafoluku

Kafoluku yaitu peserta yang dimasukkan pada suatu tempat khusus yang disebut suo. Khusus bagi putrid-putri raja dan songi untuk golongan masyarakat umum. Prosesnya adalah sebagai berikut.

- a. Pembacaan doa oleh imam
- b. Dimandikan dengan air yang telah didoakan oleh imam. Air terdiri atas dua tempat yaitu oe modaino dan oe metaano
- c. Perangkat yang dimasukan ke dalam kaghombo atau pingitan yaitu sebagai berikut.
 - a) Dua buah palangga (dibuat dari lidi pohon aren dalam bentuk anyaman).
 - b) Padjamara (lampu tradisional Muna) yang tidak dinyalakan.
 - c) Polulu (kampak) kandole

- d) Bongsano bea (kuncup bunga pinang dan kuncup bunga kelapa).
- e) Jagung dan umbi-umbian yang merupakan simbol kehidupan.
- f) Kapas dan benang sebagai bahan sarung
- g) Anyaman daun kelapa yang masih muda (bhale)
- h) Tikar yang terbuat dari daun agel (ponda bale)
- i) Kain putih sebagai alas tikar ponda bhale merupakan symbol kesucian
- j) Posisi peserta berdasarkan urutan paling kanan. Peserta dari anak yang mempunyai hajatan acara dan selanjutnya disusul oleh peserta yang lain.

b. Proses kabansule

Kabansule yaitu proses perubahan posisi yang dipingit. Awalnya, posisi kepala sebelah Barat dengan baring menindis bagian kanan badannya. Selanjutnya, posisinya dibalik ke arah timur, kedua, tangan kanan di bawah kepala tindis kiri. Makna proses tersebut ialah perpindahan dari alam arwah ke alam aj'san. Kondisi ini diibaratkan pada posisi bayi yang masih berada dalam kandungan yang senantiasa bergerak dan berpindah arah.

Mengawali proses perpindahan itu ada kegiatan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Yang hadir dalam acara karia dikelilingkan lampu padjamara dan cermin ke kiri dan ke kanan. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa ke depan peserta karia diharapkan mendapatkan kehidupan yang cemerlang. Adapun cermin merupakan symbol kesungguhan dan keseriusan dalam menghadapi tantangan hidup di masa depan.
- b. Acara rebut ketupat dan telur.

c. Proses kalempengi

Kalempengi diawali dengan proses debhalengke yaitu membuka pintu kaghombo. Pada tahapan ini proses perpindahan dari alam aj'san ke alam insane. Para gadis dimandikan kemudian dirapikan rambut dan keningnya (dibhindu) oleh keluarga. Semua bulu rambut ditaruh pada piring yang berisi beras dan telur. Selanjutnya, para peserta karia untuk dirias dengan model pakaian karia.

d. Kafosampu (pemindahan peserta karia dari rumah ke panggung)

Pada hari ke empat menjelang magrib para gadis pingitan siap dibawa ke tempat tertentu yang disebut bhawono koruma (panggung). Pada waktu mereka di antar ke panggung para peserta tidak boleh menginjak atau menyentuh tanah. Biasanya, menggunakan bentangan kain putih dari rumah sampai ke panggung, tetapi dapat pula digendong atau disoda/dipapa oleh dua orang laki-laki. Selain itu, para karia tidak diperbolehkan membuka mata sebagai isyarat kekhusyuan menuju tempat bertandang dipanggung.

Di depan bhawono koruma telah menunggu gadis-gadis lain yang telah dipilih dalam keadaan bersimpuh. Setelah pembacaan doa selesai barulah peserta karia diperbolehkan membuka matanya. Doa tersebut merupakan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar para peserta karia dapat diberikan keimanan yang kuat dalam menjalani kehidupannya.

Gadis-gadis yang mendampingi peserta karia harus yang masih hidup ke dua orang tuanya. Mereka bertugas memegang sulutaru (semacam pohon terang yang terbuat dari kertas warna warni dan dipuncaknya dipasangkan lilin yang menyala). Hal ini berlambangkan nur lillahi yang akan menjadi penuntun dalam hidup dan kehidupannya.

e. Proses Katandano Wite

Pada saat peserta yang karia sampai di tempat/panggung diisyaratkan proses pemindahan alam, dari alam missal ke alam insani. Katando Wite merupakan langkah keempat dalam karia ke empat dalam karia. Proses ini dilakukan oleh pegawai saraq yang diawali dari peserta yang paling kanan duduknya, diatur berdasarkan urutan pertama adalah putri dari kopehano (yang punya acara). Tanah yang digunakan untuk upacara tersebut diambil di tempat khusus yaitu wadumapa kota Muna, tetapi dapat juga diambil di tempat lain yang penting dapat dipastikan bahwa tempat itu bersih dan suci.

Katandano Wite yaitu sentuhan tanah pada ubun-ubun, dahi dan selanjutnya seluruh persendian hingga pada telapak kaki kepada para peserta yang dipingit dengan etika sebagai berikut :

- a. Pegawai saraq mengambil tanah dari tempat yang telah disediakan (piring putih). Selanjutnya, dilakukan proses katandano wite (sentuhan tanah) dari ubun-ubun turun ke dahi dengan menggambarkan huruf alif. Huruf alif merupakan rahasia Tuhan yang tersimpul pada manusia. Menurut salah satu informan, proses katando wite digambarkan dengan huruf alif merupakan isyarat bahwa peserta yang dikaria (dipingit) telah digodok dan diisi secara sempurna terutama yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga dan pengenalan diri secara utuh.
- b. Kabasano Dhoa (Pembacaan Doa)
- c. Setelah katandano wite selesai maka proses selanjutnya ialah pembacaan doa selamat sebagai tanda syukur bahwa segala kegiatan telah selesai dan mendoakan agar peserta karia dan seluruh jajaran keluarga serta seluruh yang hadir dapat menjalani kehidupan di muka bumi penuh berkah dan tanggung jawab. Proses ini dalam tradisi Muna disebut dengan dhoa harasulu.

f. Linda

Setelah rangkaian acara selesai maka Pomantoto (pemandu) melakukan tari linda sebagai pendahuluan, kemudian disusul oleh peserta karia secara berurutan yang dimulai dari putrid tuan rumah (parapu/kopehano) dan seterusnya disusul oleh peserta yang lain secara bergiliran berdasarkan urutan duduknya. Tari linda menjadi rangkaian pelaksana karia karena : (a) Linda merupakan simbolik dari tari kelahiran kembali, (b) Linda sebagai tari kemenangan karena dalam proses karia mampu melewati tahapan demi tahapan.

Gadis pingitan disebut “Nekaria/Kasampu Moose” ketika membawakan tari Linda biasanya diberikan hadiah oleh para undangan yang dilemparkan di atas panggung. Tetapi biasanya penari yang lebih awal melemparkan samba (selendang sutra) kepada keluarga dan yang dilempari wajib mengembalikan

samba tersebut disertai hadiah. Prose itu disebut dengan istilah “kagholuno samba”.

Pemaknaan tari Linda yang dipertunjukan peserta karia dapat dimaknai dalam beberapa aspek, yaitu : (a). Dari aspek Estetika, sebagai perempuan harus mampu menunjukkan kemampuan sesuatu yang indah dan berseni sebagai lambing kemampuan wanita yang menggambarkan jiwanya yang halus, (b). Dari aspek kejuangan, perempuan yang dikaria telam mampu melampaui perjuangan melawan hawa nafsu dalam songi, (c). Dari aspek pembentukan keluarga, pertunjukan tari Linda yang dilakoni oleh peserta karia bisa terjadi sebagai langkah awal perkenalan antara laki-laki dengan perempuan untuk kemudian saling jatuh cinta yang dipertalikan dengan kaghol samba.

g. Kahapui (membersihkan)

Esok harinya setelah acara kafosampu, diadakanlah acara kahapui, yaitu acara ritual pemotongan pisang yang telah ditanam dan atau disiapkan di depan rumah koparapuuno (kopehano). Pada acara ini dilakukan pogala yang diiringi dengan bunyi gong dan gendang yang berirama perang. Mengawali acara pagola, maka terlebih dahulu pamantoto memecahkan periuk (belanga tanah) sebagai aba-aba untuk memulai pagola. Peserta pagola mereka yang dilatih khusus atau memiliki keterampilan silat tradisional Muna. Para peserta penari pagala dan atau mengaro beraksi dan saling berebut untuk memotong pisang lebih awal dan cara potongnya diusahakan satu kali langsung putus.

h. Kaghorono Bhansa dan atau Kafolantono Bhansa

Sebagai penutup dari rangkaian acara upacara karia adalah kaghorono bhansa dan atau kafolantono bhansa. Waktu pelaksanaannya tidak mengikat, boleh dilakukan sehari sesudah acara kahapui dan boleh juga lebih dari itu, tergantung kesepakatan dan kesempatan seluruh peserta karia dan keluarga. Tempat untuk melakukan acara tersebut pada sebuah kali/sungai yang airnya mengalir. Pakaian para gadis yang dipingit yaitu pakaian kalempangi yang diiringi pomantoto, kedua

orang tua, keluarga, sanak saudara, pemuda dan pemudi yang bersimpati. Mereka diiringi gong dan gendang hingga tiba ditempat yang dituju.

Pada acara ini yang difolanto atau yang dighoro adalah mayang pinang (bhansa) yang pada saat pingitan (kaghombo) dipakai untuk memukul-mukulkan badan kasampu moose (peserta karia). Makna acara ini ialah melepaskan segala kebiasaan buruk yang ada pada peserta karia.

C. JENIS-JENIS PERAYAAN BUDAYA ETNIK BUTON

1. Pesta adat pekande-kandea

Pekande-kandea berasal dari kata pakande, yang artinya makan. Pakande-kandea merupakan suatu acara tradisional yang merupakan warisan leluhur suku Buton dan bermula sebagai nazar atau syukuran. Tradisi ini sangat unik karena disajikan berbagai panganan/makanan kecil tradisional yang diletakkan di atas talang besar yang terbuat dari kuningan yang ditutup dengan tudung saji busaran. Puncak dari acara ini, ketika para tamu undangan mengawali acara makan bersama dengan disuapi makanan oleh remaja-remaja putri yang duduk bersimpuh di sebelah talang. Seringkali, acara ini merupakan ajang promosi remaja-remaja putrid untuk mendapatkan jodoh. Selain itu, acara ini merupakan acara kebersamaan masyarakat untuk memupuk rasa kesatuan dan persatuan dalam hukum adat dan membina hubungan silaturahmi yang penuh keakraban. Tradisi ini merupakan permainan masyarakat yang diatur dengan adat serta tata karma dan sopan santun tertentu yang hingga saat ini masih terpelihara dalam kehidupan masyarakat suku Buton.

2. Tradisi posuo

Tradisi posuo (pingitan) merupakan salah satu tradisi yang ada pada masyarakat Buton yang masih tetap hidup dan dilestarikan hingga saat ini. Pingitan merupakan adat, di mana setiap anak perempuan yang memasuki usia remaja diwajibkan ikut tradisi tersebut selama delapan hari delapan malam. Tradisi ini bertujuan untuk membekali anak perempuan dengan nilai-nilai etika,

moral, dan spiritual, baik statusnya sebagai seorang anak, ibu, istri, maupun sebagai anggota masyarakat. Proses pingitan ini diadakan dengan mengundang sanak saudara, kerabat, dan handai taulan.

3. Haroa

Haroa merupakan acara rasa syukur kepada Sang Pencipta dengan mengadakan acara makan-makan. Haroa sering dilaksanakan masyarakat suku Buton agar terhindar dari segala penyakit dan banyak rezeki.

4. Lawati

Lawati artinya ‘terima’ yang dimaksudkan ialah gadis yang sudah jadi mantu diterima pihak laki-laki dan dibawa ke rumah pihak laki-laki yang melaksanakan pesta adat istiadat. Lawati tersebut disebabkan antara lain kemampuan pihak perempuan yang meluaskan untuk mengadakan pesta adat, namun melalui kesepakatan kedua belah pihak, pihak laki-laki dan perempuan yang melaksanakan pesta adat tersebut.

5. Bongkana tao

Bongkana tao dimaksudkan sebagai acara pembukaan tahun. Bongkana tao tersebut diadakan pada awal bulan pada tahun baru. Acara tersebut menyajikan berbagai macam makanan khas Buton yang mana diletakkan di atas meja atau di dalam talang.

D. JENIS-JENIS PERAYAAN BUDAYA ETNIK BUGIS

Upacara adat pada masyarakat Bugis dipimpin oleh *sanro*. Misalnya, ”*sanro wonua*” biasanya upacara perayaan ini dilakukan pada saat panen. Ritual adat yang berhubungan dengan bangunan dan perlindungan rumah, ritual upacara ini dipimpin oleh “*sanro bola*”. Ritual adat yang menyangkut fase-fase perkembangan anak, sejak dalam kandungan hingga lahir, upacara ritual ini dipimpin oleh “*sanro ana*”. Upacara pengobatan dan perlindungan, ritual ini dipimpin oleh “*sanro pa'bura*”. Sedangkan yang menjadi pemimpin dalam perayaan pernikahan adalah “*indo botting*” tidak disebut sebagai *sanro*.

Di antara upacara perayaan yang paling kuat dipertahankan oleh masyarakat Bugis adalah ritual daur hidup, terutama yang berhubungan dengan sebelum dan sesudah kelahiran seorang anak. Meskipun masyarakat Bugis tidak banyak menjabarkan konsepnya, agaknya yang menjadi landasan ritual tersebut adalah untuk membekali seorang anak dengan kekuatan semange' (semangat) yang merupakan sumber energi vital setiap individu.

VII. CERITA RAKYAT PADA ETNIK YANG ADA DI KOTA KENDARI

A. CERITA RAKYAT ETNIK TOLAKI

Oheo

Tersebutlah dalam cerita, dahulu hidup seorang petani yang bernama Oheo. Suatu hari Oheo membuka kebun di hutan. Kebunnya ditanami tebu yang tumbuh subur. Ketika tanaman tebunya sudah tua, banyak burung nuri yang turun mandi di sungai dekat kebun itu. Sebelum mandi, burung-burung itu lebih dahulu makan tebu. Ampas tebu itu berhamburan di tepi sungai. Melihat kejadian itu, Oheo sangat kesal dan marah kepada burung-burung itu.

Sekali waktu, Oheo pergi mengintip burung-burung di sungai. Waktu itu, burung-burung sedang mandi, Oheo tercengang ketika melihat tujuh orang bidadari cantik yang sedang mandi. Putri-putri itu turun dari kayangan. Pakaian mereka, disimpan di pinggir sungai. Dengan hati berdebar-debar, Oheo merayap menuju ke tempat pakaian sang bidadari. Karena kelincahannya, Oheo dapat mengambil selebar pakaian bidadari. Kemudian, ia segera pulang ke rumah. Sampai di rumah pakaian itu disembunyikan ke dalam ujung kasau barubu dekat jendela. Setelah itu, Oheo kembali mengintip perilaku para bidadari lagi.

Selesai mandi, para bidadari bergegas mengenakan pakaian mereka masing-masing. Yang sudah selesai berpakaian langsung terbang. Tidak saling menunggu. Satu demi satu mulailah terbang. Tinggalah seorang putrid yang mondar-mandir ke sana kemari mencari pakaiannya, tetapi tidak didapatinya. Ia tinggal sendiri. Putrid yang tertinggal itu bernama "Anawangguluri".

Tidak lama kemudian, muncullah Oheo, seorang pemuda yang tampan. Dengan nada malu-malu, Anawangguluri bertanya kepada pemuda itu, "Apakah engkau tidak melihat pakaianku di sini?" "Tidak," jawab Oheo. Anawangguluri semakin sedih. "tolonglah aku, Oheo. Kasihanilah daku. Kakak-kakakku sudah terbang semua," tutur Anawangguluri.

Lama-kelamaan Oheo merasa iba kepadanya. "Aku akan memberikan pakaianmu, asalkan engkau mau kawin denganku," tuturnya.

Anawai menerima permintaan itu. Namun, anawai minta kepada Oheo, “Bila di kemudian hari kita mempunyai anak, maka engakulah yang membersihkan kotoran anak kita,” tutur Anawangguluri. Oheo pun menerima permintaannya. Sejak saat itu hidup mereka aman dan bahagia.

Pada suatu ketika laahirlah anak mereka. Seperti dalam perjanjian semula, setiap anaknya buang air besar maka Oheolah yang membersihkannya. Begitulah seterusnya.

Sekali waktu, Oheo sedang menganyam atap di halaman rumah. Sementara itu, anak mereka buang air besar lagi. Maka Anawangguluri memanggil suaminya. Namun, kali ini dia menolak panggilan istrinya. Berkali-kali istrinya memanggil, tetapi tetap ditolaknya. Bahkan Oheo berkeras, menyuruh istrinya untuk membersihkan kotoran itu. Anawangguluri berkata, “apakah kamu telah melupakan janjimu dahulu sebelum kita kawin?” Oheo menjawabnya dengan nada keras, “Tak usah mengingat lagi yang lama. Yang lama, sudahlah.”

Anawangguluri bertambah sedih. Sambil berderai air matanya, ia membersihkan kotoran anaknya itu. Kemudian, Anawai berdiri ke depan jendela sambil menyaksikan pemandangan alam. Pandangan matanya dilemparkan ke sana kemari, melihat ke angkasa. Tiba-tiba terlihat olehnya pakaiannya di ujung kasau barubu. Dengan tangan yang gemetar, perlahan-lahan menarik pakaian itu. Rupanya pakaian itu masih utuh. Alangkah senang hatinya. Ia duduk kembali menggendong anaknya sambil mencumbinya. Diciumi anaknya, sesudah itu diletakkannya kembali di lantai seraya memanggil suaminya. Oheo, jagalah anakmu ini, aku akan kembali ke kayangan”.

Mula-mula dia tidak percaya akan hal itu. Setelah dua kali dipanggilnya, Oheo beranjak dari duduknya di halaman rumah. Sampai di dalam rumah, Anawai telah terbang dan hinggap di pohon pinang. Oheo mengejanya terus, tetapi sia-sia. Anawai terbang terus dan hinggap lagi di pohon kelapa. Akhirnya, ia terbang ke angkasa kembali ke kayangan.

Kini, Oheo merasa sedih, menyesali perbuatannya. Ia merasa bingung karena ditinggali anak kecil. Bagaimana cara merawat anak kecil, ia sendiri bingung. Itu sebabnya, ia berusaha, berkeliling minta bantuan kepada siapa saja yang mau

mengantarkannya ke angkasa. Berhari-hari ia keliling, tetapi belum ada yang mengaku bisa mengantar ke angkasa.

Pada suatu ketika ada sejenis tumbuhan bernama “Ue-wai” mengaku mau mengantarkan Oheo ke kayangan. Tetapi dengan syarat Oheo harus membuatkan Ue-wai cincin untuk dipasang pada setiap tangkai daun. Permintaan Ue-wai itu dipenuhinya. Ue-wai, menyuruh Oheo duduk di tangkainya kemudian menggendong anaknya erat-erat. Sebelum tumbuhan itu menjulang ke angkasa, lebih dahulu Ue-wai memberikan petunjuk kepada Oheo. “setelah kita berada di angkasa, kita akan mendengarkan bunyi keras. Bunyi pertama, tutup matamu erat-erat. Bunyi kedua, bukalah matamu!” petunjuk itu harus diikutinya. Benar juga, setelah berada di angkasa bunyi keras meledak mata Oheo ditutupnya erat-erat. Bunyi kedua, membuka mata. Alangkah kagetnya ketika itu sudah berada di halaman istana raja kayangan. Sementara itu, putrid-putri raja sedang berjalan-jalan di sekitar istana. Salah seorang dari putrid itu, melihat mereka sedang duduk di halaman. Kejadian itu segera dilaporkan kepada ayahnya, Tuan Raja. “coba perhatikan manusia itu, jangan-jangan Oheo bersama anaknya,” titah raja.

Setelah diperhatikan ternyata benar, bahwa yang datang itu ialah manusia dari bumi bernama Oheo, yang sedang mencari istrinya. Oheo tidak diperkenankan bertemu dengan istrinya, Anawangguluri, kecuali kalau lulus dalam ujian berat. Ujian itu ialah Oheo harus mampu menumbangkan batu besar, sebesar istana, kemudian harus memungut bibit padi yang dihambur di padang rumput tanpa sisa, dan masih ada ujian berat lainnya. Ujian pertama lulus dengan dibantu oleh tikus, burung, dan hewan lain. Ujian ini yang terberat lagi, di waktu malam gelap gulita. Sementara itu tempat tidur sama bentuknya.

Ia diperintahkan oleh raja. Ia harus menemukan istrinya. Kalau tidak dapat, jiwanya akan terancam. Di saat itulah ia merasa tidak mampu memecahkan masalah. Sementara itu termenung, datanglah seekor kunang-kunang seraya bertanya kepada Oheo. “Apa gerangan yang membuat engkau bingung?”

“aku mempunyai masalah berat. Sulit rasanya mencari istriku di dalam gelap gulita ini, sementara, bentuk tempat tidur sama, muka istriku dengan saudara-saudaranya yang lain itu sama pula.”

“jangan, khawatir. Ikutilah aku. Aku terbang, di mana aku hinggap disitulah istrimu.” Hati Oheo sungguh gembira sekali mendengar petunjuk itu. Ia memperhatikan kunang-kunang terbang. Tiba-tiba kunang-kunang itu hinggap pada sebuah tempat tidur . Dengan hati gemetar, Oheo masuk ke tempat tidur itu. Ternyata, memang benar disitulah istrinya. Anaknyapun merasa bahagia dapat tidur bersama ibunya lagi.

Keesokan harinya sang raja memerintahkan mereka untuk segera turun ke bumi. Anawangguluri merasa sedih hati ketika mendengar perintah ayahnya itu. Sebaliknya, Oheo merasa gembira sekali. Mereka segera mempersiapkan peralatan secukupnya untuk segera turun ke bumi. Setelah dipersiapkan segala sesuatunya turunlah mereka ke bumi melalui tali. Dalam sekejap saja mereka telah sampai di bumi dengan selamat.

Sampai di bumi, Oheo bersama keluarganya mulai membentuk kembali keluarga baru. Oheo mulai membuka kebun baru. Kebun itu ditanami dengan padi, dan tanaman lainnya. Dengan hasil kebun itu, Oheo bersama keluarganya hidup sejahtera dan bahagia.

B. CERITA RAKYAT ETNIK MUNA

La sirimbone

Alkisah, di daerah Muna hiduplah seorang janda cantik bernama Wa Roe bersama seorang anak laki-lakinya yang masih kecil bernama La Sirimbone. Mereka tinggal di sebuah gubuk di pinggir kampung. Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, Wa Roe bekerja mencari kayu bakar dan menjualnya ke pasar.

Pada suatu hari, datang seorang pedagang kain dari negeri seberang yang bernama La Patamba. Ia menawarkan barang dagangannya dari satu rumah ke rumah penduduk lainnya. Ia memulai dari sebuah gubuk yang terletak di paling ujung kampung itu, yang tidak lain adalah tempat tinggal Wa Roe. Alangkah terkejutnya La Patamba saat melihat penghuni gubuk itu adalah seorang perempuan cantik jelita.

“Aduhai, cantik sekali perempuan ini,” ucapnya dalam hati dengan takjub. Dengan perasaan gugup, La Patamba menawarkan kain dagangannya kepada Wa

Roe. Namun, Wa Roe tidak membeli karena tidak mempunyai uang. Setelah itu, La Patamba mohon diri untuk menawarkan untungnya kepada penduduk lainnya. Dalam perjalanan berkeliling kampung, wajah Wa Roe selalu terbayang-bayang di depan matanya.

Saat hari mulai gelap, La Patamba kembali ke rumahnya di negeri seberang. Keesokan harinya, La Patamba kembali ke kampung itu. Namun, ia kembali bukannya untuk berdagang, melainkan ingin meminang Wa Roe. Untuk menghargai warga kampung itu, La Patamba terlebih dahulu meminta restu kepada sesepuh kampung itu dan selakigus meminta tolong untuk menemaninya meminang Wa Roe. Setelah mendapat restu, maka berangkatlah La Patamba bersama sesepuh kampung itu ke tempat Wa Roe.

“maaf Wa Roe, jika kami datang secara tiba-tiba tanpa memberitahukanmu sebelumnya. Maksud kedatangan kami adalah ingin menyampaikan pinangan La Patamba,” ungkap sesepuh kampung itu. Mendengar hal itu, Wa Roe terdiam sejenak. Ia betul-betul tidak menyangka, begitu cepatnya La Patamba mengambil keputusan ingin menikah dengannya. Padahal ia baru sekali bertemu dan belum saling mengenal. sebenarnya, Wa Roe tidak terlalu memikirkan dirinya, tapi ia mengkhawatirkan anaknya. Setelah berpikir, Wa Roe bersedia menerima pinangan La Patamba. “baiklah, saya menerima pinangan itu tapi dengan syarat ia bersedia menyayangi anakku, La Sirimbone,” jawab Wa Roe.

Mendengar jawaban dari Wa Roe, sesepuh kampung itu balik bertanya kepada La Patamba tentang syarat yang diajukan Wa Roe itu. “bagaimana menurutmu, La Patamba? Apakah kamu sanggup memenuhi syarat itu?” “aku bukanlah orang yang membenci anak. Aku akan menyayangi La Sirimbone seperti halnya anak kandungku sendiri,” janji La Patamba.

Wa Roe pun terbuai dengan kata-kata manis La Patamba. Akhirnya mera pun menikah. Pada awalnya mereka hidup bahagia. La Patamba sangat menyayangi La Sirimbone seperti anak kandungnya sendiri. Setiap pulang dari berdagang kain dari satu kampung ke kampung lainnya, ia selalu membawakannya oleh-oleh. Namun, kebahagiaan itu hanya berjalan satu bulan. La Patamba tiba-tiba membenci anak tirinya tanpa alasan. Hamper setiap hari ia memarahi dan

memukuli La Sirimbone. Bahkan ia menyuruh istrinya agar membuang La Sirimbone ke tengah hutan. Namun, Wa Roe menolak perintah itu.

“Kakanda! Masih ingatkah dengan perjanjian kita sebelum menikah? Bukankah Abang berjanji akan menyayangi La Sirimbone seperti anak kandung Abang sendiri? Tapi, mengapa tiba-tiba Abang begitu membencinya?” “Ah, persetan dengan janji itu! Waktu itu aku hanya berpura-pura memenuhi syarat itu agar aku dapat menikahimu,” jawab La Patamba dengan marah.

Wa Roe bersama anaknya menjadi ketakutan mendengar kemarahan La Patamba. Akhirnya, Wa Roe pun memutuskan untuk membuang anaknya ke tengah hutan dan segera mempersiapkan bekal untuknya. Sambil mempersiapkan bekal, air matanya berderai membasahi pipinya, karena sedih memikirkan nasib anaknya yang malang.

Keesokan harinya, berangkatlah Wa Roe bersama La Sirimbone menuju hutan. Setelah melewati tujuh buah lembah dan tujuh buah gunung, mereka pun berhenti di sebuah hutan lebat dan sepi. “Maafkan ibu, Nak! Ibu terpaksa meninggalkanmu sendiri di sini,” kata Wa Roe sambil memeluk anak semata wayangnya. “Ibu...! Bagaimana dengan nasibku, Bu?” Tanya La Sirimbone mengiba sambil menangis.

“Pergilah sendiri melewati gunung dan lembah! Jagalah dirimu baik-baik! Ibu akan mendoakanmu semoga Tuhan selalu melindungimu,” jawab Wa Roe seraya berpamitan pulang. Setelah ibunya pergi, La sirimbone pun melanjutkan perjalanannya menelusuri hutan dan lembah. Sudah tujuh hari tujuh malam ia berjalan sendiri dan sudah tujuh lembah dan gunung yang ia lewati.

Pada suatu hari, ketika menyusuri sebuah hutan, La Sirimbone menemukan tapak kaki manusia yang sangat besar. “Wah, Aneh! Kenapa ada tapak kaki manusia sebesar ini?” tanyanya dalam hati. Oleh karena penasaran, ia pun mengikuti tapak kaki raksasa itu. Setelah beberapa jauh berjalan, tiba-tiba ia dikejutkan oleh suara gemuruh. Alangkah terkejutnya ia saat mendekati sumber suara itu. Ia melihat seorang raksasa perempuan sedang menumbuk. Ia pun menjadi gemeter ketakutan dan segera mendekap di betis raksasa perempuan itu.

“Hei anak manusia! Siapa kamu dan kenapa berada di tengah hutan ini?” Tanya raksasa itu. Dengan perasaan takut, La Sirimbone pun menceritakan tentang dirinya dan semua yang dialaminya hingga ia sampai di hutan itu. Mendengar cerita itu, raksasa perempuan itu pun merasa iba dan mengajak La Sirimbone untuk tinggal di rumahnya. Di rumah itu, La sirimbone dimasukkan ke dalam sebuah kurungan.

“Kenapa aku dimasukkan ke dalam kurungan?” keluh La Sirimbone. “Maaf, La Sirimbone! Aku sengaja memasukanmu ke dalam kurungan ini agar kamu tidak dimakan oleh raksasa laki-laki. Ia selalu berkeliaran di hutan ini mencari mangsa,” jawab raksasa perempuan itu.

La sirimbone pun menuruti perintah raksasa perempuan itu, karena takut dimakan oleh raksasa laki-laki. Demikianlah, setiap hari La sirimbone tinggal di dalam kurungan hingga ia tumbuh menjadi dewasa.

Oleh karena jenuh tinggal di dalam kurungan, La Sirimbone meminta izin untuk pergi berjalan-jalan dan berburu binatang di dalam hutan itu. Ia pun diizinkan dan dibuatkan panah oleh raksasa perempuan itu. Setelah setengah hari berburu, ia pun memperoleh banyak binatang buruan.

Tiga hari kemudian, La sirimbone kembali meminta izin untuk pergi menangkap ikan di sungai yang banyak ikannya. Ia pun diizinkan dan dibuatkan bubu (salah satu alat penangkap ikan). Bubu itu ia pasang di sungai. Alangkah gembiranya ia, karena banyak ikan yang terperangkap ke dalam bubunya. Sebelum pulang ia memasang kembali bubunya di sungai itu.

Keesokan harinya, La Sirimbone kembali ke sungai itu untuk memeriksa bubunya. Alangkah terkejutnya ia saat melihat bubunya kosong, tidak seekor ikan pun yang terperangkap di dalamnya. “Aneh! Kenapa bubuku kosong? Padahal masih banyak sekali ikan di sungai ini,” Keluh La Sirimbone dalam hati.

Akhirnya ia kembali memasang bubunya. Keesokan harinya, pagi-pagi sekali ia pergi ke sungai itu untuk memeriksa bubunya. Ketika sampai di sungai, ia melihat jin sedang mengangkat bubunya. Oleh karena kesal, La Sirimbone pun menyerang jin itu. Maka terjadilah perkelahian dahsyat antara jin dan La Sirimbone. Dalam perkelahian itu La Sirimbone berhasil mengalahkan dan

menangkap jin itu berjanji akan memberikan sebuah jimat berupa cincin yang dapat menyembuhkan segala macam penyakit dan bahkan mampu menghidupkan kembali orang mati.

Setelah menerima jimat itu, La Sirimbone bergegas pulang ke rumah raksasa perempuan dengan menyusuri tepi sungai. Di tengah perjalanan, ia melihat seekor babi yang sedang berjalan di atas air. “Hei, Babi! Bagaimana kamu bisa berjalan di atas air?” Tanya La Sirimbone heran. “Aku memakai jimat kalung,” Jawab babi itu. “Maukah kamu memberikan jimat itu kepadaku?” Pinta La Sirimbone.

Babi itu pun memberikan jimat kalungnya kepada La Sirimbone. Kemudian La Sirimbone mengalungkan jimat itu ke lehernya dan bisa berjalan di atas air. Tidak beberapa lama berjalan, ia bertemu dengan seorang nelayan yang sedang menangkap ikan. “Hei, Pak Nelayan! Alat apa yang Bapak gunakan menangkap ikan di sungai?” Tanya La Sirimbone. “Saya menggunakan keris pusaka yang dapat menikam sendiri jika diperintah,” jawab nelayan itu. Oleh karena tertarik, La Sirimbone pun meminta keris itu kepada si nelayan. Si nelayan pun memberinya dengan suka rela. Setelah itu, La Sirimbone kembali ke darat untuk meneruskan perjalanannya menyusuri hutan. Di tengah perjalanan, ia bertemu orang-orang yang sedang mengusung jenazah. Ia pun memerintahkan orang-orang itu untuk menurunkan jenazah itu, ia segera menggosok-gosokkan cincin pemberian jin di pusar jenazah itu. Seketika itu pula, jenazah itu hidup kembali. Semua pengantar jenazah tercengang melihat peristiwa itu. Setelah itu, La Sirimbone pulang ke rumah raksasa perempuan. Sesampainya di rumah raksasa perempuan, La Sirimbone pun menceritakan semua peristiwa yang dialaminya.

Pada hari berikutnya, La Sirimbone kembali meminta izin kepada raksasa perempuan untuk pergi berburu binatang di tempat yang agak jauh. Raksasa perempuan pun mengizinkannya, karena sudah tidak khawatir lagi dengan La Sirimbone. Apalagi La Sirimbone telah memiliki beberapa senjata pusaka. Setelah berpamitan, ia pun berangkat dengan menyusuri hutan dan lembah. Saat melewati sebuah perkampungan, La Sirimbone memutuskan untuk beristirahat sejenak dan meminta air minum kepada penduduk kampung karena kehausan. Ia pun berhenti

di depan sebuah rumah yang pintunya sedikit terbuka. Ia berpikir bahwa penghuni rumah itu ada di dalam.

“Permisi! Apakah ada orang di dalam?” Tanya La Sirimbone sambil mengetuk pintu rumah itu. Alangkah terkejutnya La Sirimbone saat melihat seorang gadis cantik jelita muncul dari dalam rumah. Namun, wajah gadis cantik itu tampak murung dan gelisah. “Maaf kalau saya mengganggu. Bolehkah saya meminta seteguk air minum?” pinta La Sirimbone. “Boleh. Silahkan duduk dulu!” seru gadis itu seraya masuk ke dapur. Tidak berapa lama, gadis itu kembali membawa segelas air minum dan memberikannya kepada La Sirimbone. “Terima kasih, gadis cantik! Ucap la Sirimbone. “O, iya! Perkenalkan, nama saya La Sirimbone. Saya hanya kebetulan lewat di kampung ini dan hendak pergi berburu di sebuah hutan tidak jauh dari sini. Kamu siapa?” Tanya La Sirimbone. “Aku Wa Ngkurorio,” jawab gadis itu dengan suara lirih.

“Kenapa kamu tampak sedih dan murung seperti itu?” Tanya La Sirimbone sedikit member perhatian. “Iya. Saya memang sedih, karena ajalku sebentar lagi tiba,” jawab gadis itu. “Apa maksudmu, Wa Ngkurorio?” Tanya La Sirimbone penasaran. “Saya sekarang sedang menunggu giliran dimakan oleh seekor ular naga. Saudara-saudaraku yang tujuh orang kini sudah habis dimakan oleh ular naga itu. Yang hidup sekarang tinggal saya, ayah, dan ibu saya,” jelas Wa Ngkurorio dengan perasaan sedih.

“Sebaiknya kamu segera meninggalkan tempat ini. Saya khawatir kamu juga akan dimakan oleh ular naga itu,” tambah gadis itu. “Kamu jangan khawatir, ular naga itu tidak akan memakan kita. Jika dia dating, saya akan melawannya dengan senjata pusaka ini,” kata La Sirimbone sambil mengeluarkan keris pusakanya dari balik bajunya.

“Tapi, ular naga itu sangat besar dan ganas. Walaupun seluruh penduduk di sini menghadapinya tidak akan sanggup mengalahkannya,” ucap Wa Ngkurorio dengan perasaan cemas. “Sudahlah, Wa Ngkurorio! Jangan atakut, saya akan melumpukannya dengan keris pusakaku yang sekti ini,” jawab La Sirimbone menenangkan hati gadis itu.

Menjelang sore hari, ular naga itu datang ke rumah Wa Ngkurorio. Mengetahui hal itu, gadis itu tiba-tiba menggigil ketakutan, sedang La Sirimbone tenang-tenang saja. Saat ular naga itu hendak masuk ke dalam rumah itu, La Sirimbone segera berbisik kepada keris pusaknya. Dengan secepat kilat, keris itu meluncur masuk ke dalam perut ular naga itu. Dalam sekejap, ular naga itu pun mati seketika, karena seluruh isi perutnya dikoyak-koyak oleh keris itu.

Wa Ngkurorio takjub melihat kemampuan keris pusaka La Sirimbone. Ia pun berterima kasih kepada La Sirimbone karena telah menyelamatkan nyawanya. Tidak berapa lama, para penduduk pun berdatangan ingin melihat ular naga yang sudah tergeletak di tanah itu.

C. CERITA RAKYAT ETNIK BUTON

Gunung samboka-mboka di kaledupa

Dahulu kala terdapat sebuah kampung yang terdapat di atas bukit yang tinggi di kaledupa. Seorang perempuan bersama dua anaknya tinggal di kampung itu. Anaknya yang kecil bernama Wakondurui. Dinamai demikian karena pada waktu lahirnya bersamaan dengan saratnya buah tanaman kundur.

Mata pencaharian perempuan itu ialah berkebun. Suatu waktu ibu kedua anak itu pergi ke kebunnya. Ia berpesan kepada anaknya yang tertua, “kalau engkau memasak sayur nanti, masaklah kundur itu!” Setelah ibunya berangkat, anak itu pun mulai memasak. Setelah selesai memasak nasi, menangislah anak ini karena sedih mengingat pesan ibunya tadi. “Mungkinkah ibuku sudah gila? Mengapa ia menyuruhku memasak adikku? “k ata anak itu dalam hati.

Karena takut oleh ibunya, diangkatnya adiknya yang masih tidur, lalu ia mengambil parang dan dipotong-potongnya adiknya itu. Sesudah itu dimasaknya, kemudian ia duduk menghadapi masakannya seraya menangis tersedu-sedu di dapur. Tengah ia menangis, datanglah ibunya dari kebun. Ketika mendengar ibunya datang, dikeringkannya air matanya karena takut ibunya marah. Selesai mandi ibunya berkata, “gendongkan kemari adikmu untuk saya susukan.”

Ketika mendengar kata ibunya itu, menangislah pula anak ini sambil menyahut, “Sudah saya masak adikku untuk sayur, menurut yang engkau katakan

padaku tadi. “Setelah mendengar jawaban itu, ia tidak bertanya lagi dan langsung berdiri menyiksa anaknya. Setelah menerima siksaan ibunya, larilah anak itu. Tiada lama berlari, tibalah ia pada satu batu besar dan duduklah menangis sambil berlagu, Watu samboka-mboka leka aku galigu aku”. Berdoa pulalah supaya diterima permohonannya agar ia selamat. Tiba-tiba terbelahlah batu tempat duduknya itu dan dengan segera itu masuk ke dalam belahan batu supaya tidak didapati ibunya.

Karena ia tergepoh-gopoh, rambutnya tidak sempat lagi disanggul sehingga bagian ujung rambutnya terurai di luar ketika batu itu tertutup kembali.

Tiada berapa lama tibalah ibunya di tempat batu itu. Dilihatnya rambut terurai di celah batu itu, berkatalah dalam hati, “Kemungkinan anakku telah dipagut batu ini. “Didengarnya pula suara orang menangis di dalam batu itu. Saai itulah di dalam hatinya timbul penyesalan yang amat sangat karena ia tidak akan melihat lagi kedua anaknya. Peribahasa Wolio, Soso itu sadhia apori muri.” Artinya ialah “Penyesalan itu selalu datang terlambat”. Demikianlah, cerita gunung samboka-mboka di Kaledupa. Hingga sekarang batu itu masih berada di atas bukit. Di luar batu itu masih kelihatan seperti betul-betul rambut manusia yang terurai”.

D. CERITA RAKYAT ETNIK BUGIS

Cincin eja

Konon, pada suatu ketika di negeri Bantimurung, tersebutlah seorang raja yang kaya raya. Raja itu sangat disenangi oleh rakyatnya karena kedermawaannya. Namun, ia tidak memiliki anak setelah sepuluh tahun menikah dengan permaisurinya. Oleh karena sudah sangat ingin memiliki keturunan, raja itu pun pergi bersama permaisurinya ke hulu sungai Paranglonbas yang airnya sangat dingin untuk berlimau. Di situlah ia bernazar agar dikaruniai seorang anak yang kelak akan mewarisi tahta kerajaan.

Untuk menuju ke paranglonbas mereka harus menyusuri hutan belantara, menyeberangi sungai-sungai, serta mendaki dan menurungi gunung. Mereka pun berangkat dengan membawa bekal secukupnya. Setibanya di tempat itu, mereka mulai melaksanakan maksud dari kedatangan mereka. Setelah sehari semalam

berlimau dan bernazar, mereka pun kembali ke istana. Setelah menunggu berhari-hari dan berminggu-minggu, akhirnya doa mereka pun terkabul.

Permaisuri diketahui telah mengandung satu bulan. Delapan bulan kemudian permaisuri pun melahirkan seorang anak laki-laki, dan diberi nama Mattaraung. Raja sangat gembira menyambut kelahiran putera yang selama ini diidam-idamkan. Raja kemudian memukul beduk untuk memberitahukan kepada seluruh rakyatnya agar berkumpul di pendopo istana. Selanjutnya, raja menyampaikan bahwa ia hendak mengadakan selamatan sebagai tanda syukur atas rahmat Tuhan yang telah menganugerahinya anak. Keesokan harinya, selamatan pun dilangsungkan sangat meriah dengan berbagai macam pertunjukkan.

Raja dan permaisuri mendidik dan membesarkan putra mereka dengan penuh kasih sayang. Mereka sangat memanjakannya, sehingga anak itu tumbuh menjadi anak yang sangat manja. Waktu terus berlalu, Mattaraung dikirim oleh orang tuanya ke kota untuk belajar di sebuah perguruan. Sebelum berangkat, Mattaraung mendapat pesan dari ayahnya agar belajar dengan tekun.

Mattaraung pun berpamitan kepada orang tuanya. Selang beberapa tahun Mattaraung belajar, ia belum juga mampu menyelesaikan pelajarannya karena sudah terbiasa manja. Ayahnya menjadi sangat marah kepadanya, bahkan ingin menghukumnya, ketika ia kembali ke istana.

Hai mattaraung! Anak macam apa kamu? Dasar anak keras kepala”! sudah tidak mendengar nasehat orang tua. “pengawal!! Gantung anak ini sampai mati”! perintah sang raja. Mendengar perintah suaminya kepada pengawal, permaisuri pun segera bersujud di hadapan suaminya.

“Ampun, kakanda”! “Mattaraung adalah anak kita satu-satunya. Adinda mohon, Mattaraung jangan dihukum mati. Berilah ia hukuman lainnya”! pinta sang permaisuri kepada suaminya.

“tapi, kanda suak muak melihat muka anak ini!” jawab sang raja dengan geramnya.

“bagaimana kalau kita usir saja dia dari istana ini?” Tapi dengan syarat, kakanda bersedia memberinya uang sebagai modal untuk berdagang, usul sang permaisuri.

“baiklah, Dinda! Usulan Dinda aku terima “. Tapi dengaansyarat, uang yang aku berikan kepada Mattaraung tidak boleh dihabiskan kecuali berdagang”, jawab sang raja.

“bagaimana pendapatmu anakku?” permaisuri balik bertanya kepada Mattaraung. ”Baiklah, Bunda!” Mattaraung bersedia memenuhi syarat itu. “terima kasih Bunda!” jawab Mattaraung. “jika kamu melanggar lagi, maka tidak ada ampun bagimu, Mattaraung!” tambah raja menegaskan kepada putranya itu.

Setelah itu, Mattaraung berpamitan kepada orang tuanya untuk pergi berdagang. Ia pergi dari dari satu kampung ke kampung dengan menyusuri hutan belantara.

Di tengah perjalanan, ia bertemu dengan anak-anak kampung yang sedang menembak burung dengan ketapel.

“Wahai, saudara-saudaraku!” janganlah kalian menganiaya burung itu, karena burung itu tidak berdosa”. Tegur Mattaraung kepada anak-anak itu.

“Hei, kamu siapa?” berani-beraninya kamu melarang kami, bantah salah seorang dari anak kampung itu. “Jika kalian berhenti menembaki burung itu, aku akan member kalian uang”, tawar Mattaraung. Anak-anak kampung itu menerima tawaran Mattaraung. Setelah memberikan uang kepada mereka, Mattaraung pun melanjutkan perjalanan.

Belum jauh berjalan, ia menemukan lagi orang-orang kampung yang sedang memukuli seekor ular. [Mattaraung](#) tidak tega melihat perbuatan mereka tersebut. Ia kemudian memberikan uang kepada orang-orang tersebut agar berhenti menganiaya ular itu. Setelah itu, ia melenjutkan lagi perjalannya menyusuri hutan lebat menuju sebuah perkampungan. Demikian, seterusnya selama dalam perjalanannya, ia selalu member uang kepada orang-orang yang menganiaya binatang, sehingga tanpa disadarinya uang yang seharusnya dijadikan modal berdagang sudah habis. Setelah sadar, ia pun mulai gelisah dan berpikir bagaimana jika ia pulang ke istana.

Tentu ayahnya akan sangat marah dan akan menghukumnya. Apalagi telah dua kali melakukan kesalahan besar, pasti ayahnya tidak akan mengampuninya lagi. Oleh karena kelelahan berjalan seharian, ia pun memutuskan untuk

beristirahat di bawah sebuah pohon yang rindang. Ia kemudian duduk di atas sebuah batu besar yang ada di bawah pohon itu sambil menangis tersedu-sedu. Pada saat itu, tiba-tiba seekor ular besar mendekatinya. Mattaraung sangat ketakutan, mengira dirinya akan dimangsa ular itu. “jangan takut , anak muda!” saya tidak akan memakanmu”, kata ular itu. Melihat ular itu dapat berbicara, rasa takut Mattaraung pun mulai hilang.

“hai, ular besar! Kamu siapa?” “kenapa kamu bersedih?” ular itu balik bertanya kepada si Mattaraung. “aku adalah raja ular di hutan ini,” jawab ular itu. “kamu sendiri siapa?” kenapa kamu bersedih?” ular itu balik bertanya kepada si Mattaraung . “Aku adalah si Mattaraung “, jawabnya. Lalu menceritakan semua masalahnya dan semua kejadian yang telah dialami selama dalam perjalanannya. “kamu adalah anak yang baik,”kata ular itu dengan akrabnya. “karena kamu telah melindungi hewan-hewan di hutan ini dari orang-orang kampung yang menganiayanya, aku akan memberimu hadiah sebagai tanda terima kasihku”. Tambah ular itu lalu kemudian mengeluarkan sesuatu dari mulutnya.

“benda apa itu?” Tanya si Mattaraung penasaran. “benda itu adalah benda yang sangat ajaib”. Apapun yang kamu minta, pasti akan dikabulkan. Namanya “cincin eja”, jelas ular itu lalu pergi meninggalkan Mattaraung.

Sementara itu, Mattaraung masih asyik mengamati cincin eja itu. “waw, hebat sekali benda ini”. Berarti benda ini bisa menolongku dari kemurkaan ayah”. Gumam Mattaraung dengan perasaan gembira.

Berbekal cincin eja itu, Mattaraung memberanikan diri kembali ke istana untuk menghadap kepada ayahnya. Namun sebelum sampai di istana, terlebih dahulu ia memohon kepada cincin eja agar memberinya uang yang banyak untuk menggantikan modalnya yang telah dibagi-bagikan kepada orang-orang kampung, dan keuntungan dari hasil dagangannya.

Ayahnya pun sangat senang menyambut puteranya yang telah membawa uang banyak dari hasil dagangannya. Akhirnya, Mattaraung diterima kembali oleh ayahnya dan terbebas dari ancaman hukuman mati. Semua berkat pertolongan cincin eja pemberian ular itu. Setelah itu, Mattarraung berpikir bagaimana cara menyimpan cincin eja itu agar tidak hilang. Suatu saat, ia menemukan sebuah cara

yang kelak ditempanya menjadi sebuah cincin. Lalu dibawanya cincin eja itu kepada seorang tukang emas. Namun tanpa disangkanya, tukang emas itu menipunya dengan membawa lari benda itu, oleh karena Mattaraung sudah bersahabat dengan hewan-hewan, ia pun meminta bantuan kepada mereka.

Tikus, kucing, dan anjing pun bersedia menolongnya. Anjing dengan indera penciumannya, berhasil menemukan jejak si tukang emas yang telah melarikan diri ke seberang sungai. Kini, giliran si kucing dan tikus untuk mencari cara bagaimana mengambil cincin itu yang disimpan di dalam mulut tukang emas. Pada tengah malam, si tikus memasukkan ekornya ke dalam lubang hidung si tukang emas yang sedang tertidur. Tak berapa lama, tukang emas itu bersin, sehingga cincin eja terlempar keluar dari mulutnya. Pada saat itulah, si tikus segera mengambil benda itu. Namun, ketika cincin itu akan dikembalikan kepada Mattaraung, si tikus menipu kedua temannya dengan mengatakan bahwa cincin eja terjatuh ke dalam sungai paranglonbasa. Padahal, sebetulnya benda itu ada di dalam mulutnya. Pada saat kedua temannya mencari benda itu di dalam mulutnya. Pada saat kedua temannya mencari benda itu ke dasar sungai, ia segera menghadap kepada si Mattaraung . dengan demikian si tikuslah yang dianggap pahlawan dalam hal ini. Sementara, si kucing dan si anjing merasa sangat bersalah, karena tidak berhasil membawa cincin eja.

Ketika diketahui bahwa si Mattaraung telah menemukan cincin ejanya, yang dibawa oleh tikus, maka tahulah si kucing dan si anjing bahwa si tikus telah melakukan kelicikan. Menurut masyarakat setempat, bahwa berawal dari cerita inilah mengapa tikus sangat dibenci oleh anjing dan kucing hingga saat ini.

VIII. RANCANGAN INTEGRASI BUDAYA-BUDAYA SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA DI KELAS RENDAH

Rancangan penyajian materi ajar bahasa Indonesia SD kelas tinggi berbasis budaya menggunakan pendekatan kontekstual, artinya pembelajarannya didesain menggunakan beberapa komponen, yaitu konstruktivisme, menemukan, bertanya, *learning community*, pemodelan, refleksi, dan assesmen autentik. Melalui pendekatan kontekstual secara bertahap, peserta didik akan

mengembangkan pemikirannya dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, mengembangkan sifat ingin tahu, menciptakan masyarakat belajar (kerja kelompok), menghadirkan contoh sebagai model pembelajaran, melakukan refleksi serta melakukan penilaian yang autentik dari berbagai sumber. Di samping menggunakan pendekatan kontekstual, penyajian bahan ajar nantinya disajikan dengan menggunakan pendekatan *whole language* yang mengarah pada empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang dimulai dengan menumbuhkan lingkungan berbahasa secara utuh dan terpadu yang diajarkan dalam keterampilan berbahasa.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan kesimpulan seperti yang berikut.

1. Keempat kelompok etnik yang ada di Kota Kendari kaya akan aspek-aspek budaya yang di dalamnya terkandung nilai-nilai kebajikan seperti hormat dan santun, jujur, adil, peduli, gotong royong, amanah, respect, toleran, kreatif, ulet, pantang, menyerah, dan nilai-nilai kepemimpinan. Kandungan nilai-nilai tersebut tersebar pada berbagai etnik perlu diintegrasikan ke dalam suatu bahan pembelajaran yang terpadu (*integrated learning content*), khususnya di SD kelas rendah.
2. Kelompok etnik Muna, Buton, Bugis, dan Tolaki, dapat mewakili heterogenitas masyarakat yang ada di Kota Kendari. Oleh sebab itu, aspek-aspek budaya yang ada pada kelompok masyarakat tersebut dapat dijadikan bahan pembelajaran.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan seperti yang dikemukakan di atas, maka disarankan untuk diadakan penelitian lanjutan, khususnya yang berkaitan dengan hal-hal berikut.

1. Diperlukan penelitian lanjutan untuk Merumuskan kompetensi dasar muatan lokal sekolah dasar yang sesuai dengan latar belakang budaya siswa kelas 2 sekolah dasar di Kota Kendari.
2. Aspek-aspek budaya seperti yang terdapat pada temuan penelitian ini perlu diangkat menjadi bahan pembelajaran dalam bentuk buku paket.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks (1993) <http://www.midtesol.org/articles/peediti.htm>).
- Bronfenber (1992). “sosiohistoris-kultural” (<http://www.ibe.unesco.org>, p.3).”
- Elkind, David (1987). *Miseducation*. New York: alfred A. Knof.
- Fukuyama, Francis. (1996). *Trust. The Social Virtuas and the Creation of Prosperity*. New York: Free Press Paperback.
- Hoed, Benny H. 2008. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Huntington, Samuel P. *Culture Count, in Culture Matters*. USA: Basic Books, 2000.
- Linton (1945). (<http://carla.acad.umn.Edu/culture.html>). Kluckhohn dan Kelly (1945) (<http://carla.acad.umn.Edu/culture.html>).
- Lickona, Thomas. (1992) *Edukating Character, How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. USA: Bantam Books.
- (1992). *Educating for Charater*. USA: Bantam Books..
- (1994). *Raising for Good Children*. USA: Bantam Book.
- Peraturan Mendiknas RI Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Mendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Rahyono, F.X. 2009. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Semiawan, Conny. Menuju Pendidikan Multikultural “Makalah dalam Rangka Acara Perpisahan dengan Sekjen Dewan Riset Nasional” Jakarta 25 Juni 2002.
- Semiawan, Conny. *Penelitian dan Pengembangan R & D dalam Pendidikan, Makna Tujuan dan Konteksnya*, makalah dalam rangka Pelatihan Dosen Lembaga Penelitian, Universitas Negeri Jakarta. 16 Juli 2003.
- Semiawan, Conny. *Paradigma Baru Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dalam Perspektif Filosofis*. Jakarta. Maret 2004.
- Unesco. *Leraning: The Treasure Within The Australian National Comission for Unesco*: Unesco Publishing, 1988.

